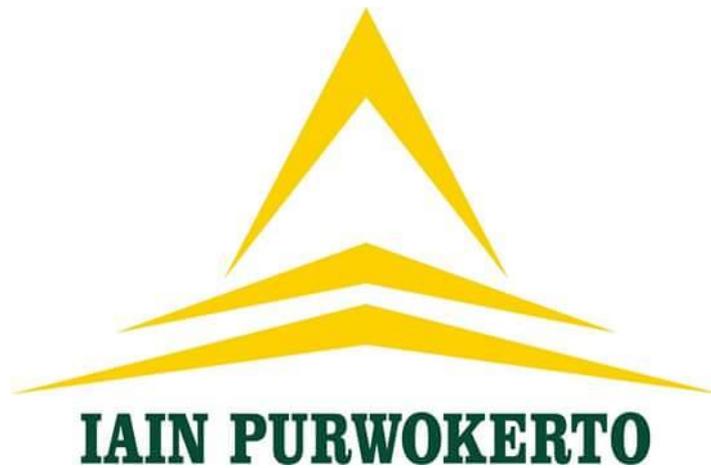


**SISTEM MENGHAFAK CEPAT AL-QURAN 40
HARI UNTUK 30 JUZ**
(Studi di Ma'had Tahfidz al-Quran di Dawuhan Purbalingga)



Oleh:
Dr. H. Suwito, M.Ag.
(Home Base: Prodi PAI Pascasarjana)

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2016**

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN PURWOKERTO) TAHUN 2016

LEMBAR PENGESAHAN

1. a. Judul Penelitian : **SISTEM MENGHAFAL CEPAT AL-QURAN 40 HARI UNTUK 30 JUZ**
(Studi di Ma'had Tahfidz al-Quran di Dawuhan Purbalingga)
- b. Jenis Penelitian : Individu
- c. Bidang Ilmu : Pendidikan Agama Islam
2. a. Nama Peneliti : Dr. H. Suwito, M.Ag.
- b. NIP : 19710424 199903 1 002
- c. Pangkat/Gol/Ruang : Lektor Kepala/ IV b
- d. Jabatan : Home Base: Prodi PAI Pascasarjana
3. Jangka Waktu Penelitian : 6 Bulan
4. Biaya Penelitian : Rp. 10.000.000,-
5. Sumber Dana : DIPA IAIN Purwokerto Tahun 2016

IAIN PURWOKERTO
Purwokerto, 23 Agustus 2016

Mengetahui

Psg. Kepala LP2M IAIN Purwokerto

Ketua Peneliti

Drs. Amat Nuri, M.Pd.I
NIP. 19630707 199203 1 007

Dr. H. Suwito, M.Ag.
19710424 199903 1 002

KATA PENGANTAR

Dengan telah selesainya penelitian ini, peneliti mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan hidayah, inayah, dan karunia yang begitu berlimpah. Peneliti sadar bahwa tidak ada kekuatan apapun selain pertolongan Allah. Untuk itu, tidak lupa pula peneliti haturkan salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT yang telah memberikan pencerahan kepada umat manusia mengenai pengetahuan, termasuk kepada peneliti.

Dalam kesempatan ini, perkenankanlah peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang telah memberikan kepercayaan dan fasilitasi kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini.
2. Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP2M) IAIN Purwokerto yang membantu secara teknis dan secara administratif dalam proses penelitian ini.
3. Para informan dari Tahfidz al-Quran di Dawuhan Purbalingga yang telah menyediakan diri untuk memberikan informasi dalam penelitian ini sehingga dapat terselesaikan.

Kepada semua pihak yang telah membantu proses penelitian ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang setulusnya. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca semuanya.

Purwokerto, 23 Agustus 2016

Peneliti

Dr. H. Suwito, M.Ag.

19710424 199903 1 002

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BABI PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Telaah Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian.....	7
G. Sistematika	13
BAB II MENGHAFAK AL-QUR'AN DAN TEORI MENGIKAT DALAM PSIKOLOGI	
A. Menghafal al-Qur'an & Kegiatan Mengingat dalam Psikologi	15
B. Seni Menghafal: <i>Mnemonic, Method of Loci, dan The Art of Memory</i>	17
C. Teori Asosiasi dan <i>Mnemonic</i>	24
BAB III MA'HAD TAHFIDZ AL-QURAN DAWUHAN	
A. Sejarah Griya Tahfidzul Qur'an Al Husainiy.....	29
B. Struktur Pengurus Yayasan Nurul Iman.....	35
C. Struktur Pengelola Griya Tahfizhul Qur'an Al Husainiy.....	36
BAB IV SISTEM PEMBELAJARAN MENGHAFAK AL-QURAN	
A. Input Peserta Didik.....	38
1. Kriteria Calon Santri.....	39
2. Proses Rekrutmen Peserta Dauroh	46

B. Proses Pembelajaran.....	53
1. Filosofi Kurikulum yang Digunakan.....	54
2. Target Pembelajaran.....	62
3. Implementasi Kurikulum.....	65
4. Teknik Pendampingan Hafan dan Murajaah di Luar Kelas.....	70
C. <i>Output</i> Pembelajaran.....	75
1. Sistem Evaluasi Pembelajaran Menghafal.....	75
2. Sistem Kelulusan.....	78

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	81
B. Rekomendasi.....	82

DAFTAR PUSTAKA.....	83
---------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah sumber kebenaran. Ini ditegaskan sendiri dalam QS. 1:2. Dalam konteks ini, Kuntowijoyo¹ menyebut al-Qur'an sebagai premis kebenaran. Menghafal adalah salah satu cara yang paling klasik untuk memelihara pengetahuan, termasuk memelihara al-Qur'an. Menghafal ini sebagai cara mengingat telah ada sejak jaman Yunani Kuno.² Bahkan, aktivitas mengingat telah ada sejak diciptakannya Adam (QS.2: 31).

Teknik menghafal digunakan oleh sahabat Nabi untuk memelihara al-Qur'an. Dengan kuasa Allah melalui para *huffadz* inilah Islam dapat mewarisi sumbernya yang otentik. Dalam konteks memelihara al-Qur'an, Allah SWT telah berjanji akan memelihara al-Qur'an sebagaimana QS.15: 9.

Secara teologis, al-Qur'an —yang menjadi sumber kebenaran tersebut— mudah dihafal. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Qamar: 22. Tradisi menghafal al-Qur'an telah dipraktikkan secara antar generasi dan turun temurun oleh umat Islam. Banyak pesantren di Nusantara yang secara khusus mendidik santri untuk menghafal al-Qur'an. Beberapa pesantren di Jawa seperti al-Munawwir Kapyak,³ Ngrukem, Yanbu'ul Qur'an di Kudus, Fajrul Falah Pekalongan,

¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam* (Bandung: Mizan, 1994).

² *Mnemonic* berasal dari bahasa Yunani. Kata ini diambil dari nama dewa *Mnemosyne* dalam mitologi Yunani. *Mnemosyne* berarti berfikir masak-masak.

³ Setiyo Purwanto, "Hubungan Daya Ingat Jangka Pendek dan Kecerdasan Dengan Kecepatan Belajar Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kapyak Yogyakarta", dalam *Shuhuf*, 19 (1), 2007, h. 70-83

Lukman Hakim di Surabaya, dan pesantren lain di Jawa Timur dan Jawa Barat berupaya mendidik santri mereka untuk dapat melanjutkan tradisi menghafal al-Qur'an.

Di Negeri Jiran, Malaysia aktivitas menghafal al-Qur'an berkembang sangat pesat. Tahfidz center dibuka di banyak tempat seperti di Trengganu, Kuala Lumpur, Selangor dan tempat-tempat lainnya.⁴

Untuk mendapatkan hasil yang baik dan efektif-efisien, pembelajaran menghafal disempurnakan dari masa ke masa.⁵ Salah satu *ma'had* yang telah mengimplementasikan sistem baru adalah Ma'had Tahfidzul Qur'an Dawuhan, Purbalingga. Uniknya, *ma'had* (pesantren) ini menerima santri secara berkala yang akan dididik selama 40 hari *khatam* (tamat) menghafal al-Qur'an 30 juz. Jumlah santri diperoleh berdasarkan kriteria yang ditetapkan kyai. Calon santri terbuka secara umum dan dapat berasal dari mana saja, syaratnya adalah lulus ujian calon hafidz dengan sistem *express* hanya dalam waktu 40 hari. Sebagai gambaran peserta periode Januari – Pebruari 2015, saat observasi pendahuluan pada hari ke 7, dari 7 orang santri 6 telah dapat menyelesaikan hafalannya sampai juz 7, sementara satu orang masih di juz 6. Menurut penuturan pendiri Ma'had, pengasuh di Ma'had ini memiliki pengalaman menghafal al-Qur'an cepat. Beliau berhasil khatam (tamat) menghafal sebanyak 30 juz hanya dalam waktu 31 hari.⁶ Pengalaman dan pengetahuan serta sistem ini kemudian

⁴ Hamidah Bani, at. al, "Applying Stakeholder Approach in Developing Accountabilty Indicators for Tahfiz Centers", dalam *Proceeding International Conference on Accounting Research & Education 2014*.

⁵ Zameer Ahmaed Adhoni & Husam Ahmed al-Hamad, "A Cloud Qur'an Application Using Drupal Technology", dalam *International Journal of Web Application*, 6 (1), 2014, pp. 23.

⁶ Wawancara dengan pengasuh, Juni 2015

dipraktikkan dan diajarkan pada santri-santri mereka yang target mondok di Ma'had ini terbatas hanya 40 hari saja untuk mengkhatamkan al-Qur'an sebanyak 30 juz. Penelitian ini akan diarahkan untuk mendeskripsikan proses dan sistem pembelajaran menghafal cepat sebagaimana dimaksud.⁷

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan *grand* masalah penelitian yakni:

1. Bagaimana sistem pembelajaran menghafal cepat di Ma'had Tahfidz al-Qur'an 40 hari untuk khatam 30 Juz di Dawuhan Purbalingga meliputi: a) konsep (filosofi) sistem pembelajaran yang dianut dan dikembangkan di pesantren Tahfidz al-Qur'an di Dawuhan Purbalingga b) sistem perekrutan santri, c) sistem belajar santri (proses menghafal dan muraja'ah) dalam pencapaian target program, d) sistem pemberian motivasi kepada santri yang sedang mengalami masalah di tengah program, e) sistem evaluasi hafalan santri sesuai target program yang dilaksanakan di Ma'had Tahfidz al-Qur'an 40 hari untuk khatam 30 Juz di Dawuhan Purbalingga.
2. Bagaimana sistem pelaksanaan menghafal cepat al-Qur'an 40 hari untuk khatam 30 Juz di Dawuhan Purbalingga melalui pendekatan psikologi belajar.

⁷ Observasi lapangan, Juni 2015.

3. Bagaimana keterkaitan teori dengan beberapa aspek, yakni: a) motivasi (*ghirah*) yang kuat b) sistem pendisiplinan yang ketat dalam belajar, c) bimbingan dengan keteladan guru.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan sistem pembelajaran menghafal cepat di Ma'had Tahfidz al-Qur'an 40 hari untuk khatam 30 Juz di Dawuhan Purbalingga meliputi: a) konsep (filosofi) sistem pembelajaran yang dianut dan dikembangkan di pesantren Tahfidz al-Qur'an di Dawuhan Purbalingga b) sistem perekrutan santri, c) sistem belajar santri (proses menghafal dan muraja'ah) dalam pencapaian target program, d) sistem pemberian motivasi kepada santri yang sedang mengalami masalah di tengah program, e) sistem evaluasi hafalan santri sesuai target program yang dilaksanakan di Ma'had Tahfidz al-Qur'an 40 hari untuk khatam 30 Juz di Dawuhan Purbalingga.
2. Menganalisis sistem pelaksanaan menghafal cepat al-Qur'an 40 hari untuk khatam 30 Juz di Dawuhan Purbalingga melalui pendekatan psikologi belajar.
3. Memformulasikan teori yang berkaitan antara beberapa aspek, yakni: a) motivasi (*ghirah*) yang kuat b) sistem pendisiplinan yang ketat dalam belajar, c) bimbingan dengan keteladan guru.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Dapat digunakan sebagai model sistem menghafal cepat al-Qur'an untuk sekuen 30 Juz dengan hanya 40 hari.
2. Dengan gambaran yang relatif komprehensif, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk memahami perbedaan persamaan dengan sistem menghafal yang telah ada di pesantren-pesantren di Nusantara atau di dunia internasional.

E. Telaah Pustaka

Ada beberapa penelitian terdahulu yang dapat ditampilkan pada rancangan penelitian ini. Penelitian tersebut di antaranya sebagaimana dilakukan oleh Ariffin dalam penelitiannya yang berjudul "Effective Technique of Memorizing of the Qur'an, A Study at Madrasah Tahfidz in Trengganu, Malaysia", dalam *Middle-East Journal of Scientific Research*, 13 (1), 2013.

Ariffin menemukan ada 4 basic metode untuk menghafal al-Qur'an metode *sabak*, *para sabak*, *ammokhtar*, dan *halaqah dauri*. Dengan keempat metode ini santri dapat membaca dan menghafal al-Qur'an 30 Juz dengan kualitas yang baik.

Lain halnya dengan Arifin dalam penelitiannya yang berjudul, "Tahfidzul Qur'an Program at SDIT Fajrul Islam Wiradesa Pekalongan Centre of Java Indonesia", dalam *Journal of Social Sicences dan Humanties* 2013, 1 (2), pp. 92-97, menemukan bahwa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Fajrul Islam

Wiradesa Pekalongan memiliki program tahfidz al-Qur'an dengan target hafal 3 juz, yakni juz 30, 29, dan 28. Juz 30 diberikan pada kelas 1 dan 2, juz 29 diberikan pada kelas 3 dan 4, sedangkan juz 28 diberikan pada kelas 5 dan 6. Faktor pendukungnya adalah faktor usia, asrama, dan mentor yang berdedikasi tinggi.

Selanjutnya penelitian Mustafa & Basri yang berjudul, "Preliminary Study on Mobile Qur'anic Memorization for Remote Education Learning RFID Technology: Kuis as Study Case", dalam *Global Conference on Language Practice & Information Technology*, June 2014, menulis tentang perkembangan teknologi terkait menghafal al-Qur'an, terutama bagi peserta didik yang "terpencil". *Smart phone* menjadi salah satu solusi untuk media menghafal. *Musyafahah* atau belajar langsung dari bibir ke bibir dan talaqqi dapat dijumpai melalui media *smart phone*.

Lain halnya penelitian Purwanto yang berjudul, "Hubungan Daya Ingat dan Kecerdasan dengan Kecepatan Menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta" dalam *Suhuf*, Vol. 19, No. 1, Mei 2007: 70 – 83, Penelitian ini menunjukkan bahwa, daya ingat jangka pendek berpengaruh secara signifikan terhadap kecepatan menghafal Al-Qur'an. Semakin tinggi daya ingat jangka pendeknya maka akan semakin cepat pula dalam menghafal. Aspek kecerdasan tidak dimasukkan, karena kecerdasan dan ingatan jangka pendek bersifat kolinier.

Hamidah *at.al* dalam artikelnya "Applying Stakeholder Approach in Developing Accountability Indicators for Tahfiz Centers" dalam *Proceedings*

of International Conference on Accounting Research & Education 2014, menuliskan kesimpulan bahwa perlu instrumen dan aturan yang representatif untuk mengukur akuntabilitas pondok tahfidz di Malaysia, khususnya menurut perspektif santri.

Sofa Rifa'i, *Metode menghafal al Qur'an di Pondok Pesantren Al Qur'an Buaran*, dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa syarat-syarat yang harus dimiliki oleh calon penghafal adalah niat yang ikhlas dari calon penghafal; menjauhi sifat madzmumah; izin dari orang tua; kontinuitas dari calon penghafal; sanggup mengorbankan waktu tertentu; sanggup mengulang-ulang materi yang sudah dihafal. Sedangkan metode yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an yaitu metode wahdah, murajaah, metode setoran, dan metode takrir.

F. Metode Penelitian

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Ma'had Tahfidz al-Qur'an Dawuhan, Purbalingga. Pesantren ini memiliki karakter yang unik dan berbeda dengan yang lain. Pesantren ini memiliki sistem pembelajaran dan kurikulum yang sangat unik. Waktu belajar dibatasi dengan angka 40 hari ditargetkan dapat khatam menghafal 30 Juz. Umumnya pesantren mematok antara 2 sampai 3 tahun untuk khatam menghafal 30 Juz.

Oleh karena itu, subjek penelitiannya adalah pengasuh, ustadz pendamping, pendiri, dan santri di Ma'had ini.

Dengan demikian penelitian ini menggunakan etnometodologi, yang mana metode ini digunakan sebagai metode untuk menggambarkan bagaimana perilaku sosial subjek dalam merespon masalah (*cultural behaviour*), apa yang diyakini dan diketahui (termasuk di dalamnya ideology) (*cultural knowlegde*), dan hal-hal apa yang dibuat dan digunakan (*cultural artifact*) oleh subjek penelitian sebagaimana adanya dalam kaca mata subjek penelitian itu sendiri. Dengan kata lain, penelitian ini berupaya memahami bagaimana subjek memandang, menjelaskan, dan menggambarkan tata hidup mereka sendiri.⁸

Dimensi konseptual metodologis yang dipakai dalam penelitian ini yang bercorak etnografi ini lebih cenderung menggunakan induksi-generatif-konstruktif. Artinya, penelitian ini mengarah pada penemuan konstruksi (yang berkaitan dengan pemahaman konsep-konsep terutama berkaitan dengan tradisi kematian) dan penemuan preposisi (pernyataan sebagai teori) dengan menggunakan data sebagai evidensi.

2. Teknik Penentuan Informan

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *single studies* dengan berbagai aspeknya. Yakni penelitian ini hanya meneliti satu kasus, tetapi mencakup banyak elemen dari subjek penelitian. Penetapan sumber informasi (informan) yang digunakan adalah *creation based selection* (seleksi berdasarkan kriteria). Artinya, teknik penetapan infroman tidak dilakukan atas prinsip acak berdasarkan probabilitas. Tujuan pengambilan sampel

⁸ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), hal. 94.

dengan *creation based selection* dimaksudkan agar hasil penelitian memiliki komparabilitas (dapat diperbandingkan) dan transabilitas (dapat diterjemahkan) pada kasus-kasus hasil penelitian lainnya.⁹

Adapun teknik penentuan informan adalah sebagai berikut:

a. Seleksi Jaringan

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan konsep yang bersifat filosofis, keyakinan, kegiatan, serta *artefact*, peneliti menggunakan penggalan data dengan menggunakan pemilihan kriteria berdasarkan jaringan. Yakni, menetapkan informan penelitian berdasarkan informasi dari subjek lain sebelumnya.

b. Seleksi Kuota

Pertama-tama peneliti mengidentifikasi sub komunitas yang relevan. Dalam menelaah sistem nilai atau ideologi, keyakinan, kegiatan, organisasi ma'had, peneliti mengidentifikasi sub komunitas ma'had yang berusia muda dan tua, pendidikan agama dan umum. Seleksi kuota ini dipergunakan untuk menelaah lebih jauh pengaruh keyakinan pengetahuan dan pemahaman terhadap sistem ritual atau tradisi yang menjadi objek penelitian pada sistem-sistem lain.

c. Seleksi berdasarkan Komparasi antar Beberapa Kasus

⁹ Guba menyebut istilah komparabilitas dan transabilitas dengan istilah transferabilitas. Dari adanya perbandingan dan terjemahan tersebut mungkin saja ada kemiripan tertentu, misalnya satuan sosialnya, metodenya, analisisnya dan lain-lain dapat membantu peneliti untuk membuat perbandingan atau menerjemahkannya dalam konteks lain tetapi mirip. Demikian juga istilah *creation based selection* lebih dekat dengan istilah *purposive samling*, tetapi dalam studi etnografi, jarang dipakai istilah kedua, dengan alasan acapkun tetap *purposive*. Lihat lebih lanjut *Ibid*, hal. 95-96.

Seleksi ini digunakan sebagai dasar menentukan informan yang memiliki kekhususan ciri tertentu. Dalam aplikasinya, peneliti mengidentifikasi subjek penelitian yang memiliki kekhususan ciri, misalnya seseorang yang memiliki pengalaman dalam dialog yang terkait dengan masalah pementian.

3. Metode Pengumpulan Data & Teknik Operasionalnya

Adapun metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi Terlibat (*Participant Observation*)

Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam melaksanakan observasi terlibat adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan persiapan atau pendekatan sosial. Ini dilakukan dalam rangka mempertemukan pikiran (*meeting of mind*). Kegiatan ini dapat digunakan untuk mencairkan suasana saling memahami maksud, agar peneliti dapat memperoleh informasi dari subjek tanpa dicurigai.
- 2) Setelah terjadi *meeting of mind*, selanjutnya peneliti menjalin kedekatan dengan subjek. Peneliti dalam hal ini juga melibatkan partner pendamping sebagai sarana untuk mendapatkan informasi secara partisipan. Hasil dari pengamatan terlibat dari selanjutnya dicatat dalam *fieldnote*.
- 3) Memfokuskan pendalaman yang terkait dengan sistem keyakinan (pemahaman), interaksi akibat dari pemahaman mereka.

- 4) Melakukan *mapping*
- 5) Analisis *mapping*
- 6) Dipadukan dengan temuan (hasil wawancara), selanjutnya menulis etnografi

b. Wawancara bebas dan mendalam (*indept interview*)

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam wawancara ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan informan dengan teknik sebagaimana dalam kriteria penentuan informan.
- 2) Mewawancarai informan mulai dari yang deskriptif hingga struktural, dan pertanyaan kontras.
- 3) Membuat catatan hasil wawancara etnografis dalam *fieldnote*. Catatan tersebut dalam dapat bentuk catatan ringkas, laporan yang diperluas, atau jurnal penelian lapangan.
- 4) Melakukan analisis dan interpretasi hasil wawancara termasuk analisis domain, dan komponen. Dalam hal ini peneliti mengurai hal-hal yang masih terpendam berdasarkan wawancara.
- 5) Menemukan tema-tema kultural dan historis.
- 6) Didukung dengan observasi partisipan kemudian bahan-bahan ini ditulis dalam laporan etnografi

c. Studi Dokumentasi, digunakan untuk memperoleh data-data pendukung seperti nama-nama anggota, tingkat keterlibatan dalam kegiatan-

kegiatan, dan dokumen-dokumen penting lain yang mendukung penelitian ini.

4. *Metode Analisis Data*

Setelah wawancara, observasi dan analisis dokumentasi yang merupakan cara pengumpulan data, selanjutnya data dicatat secara deskriptif dan reflektif yang selanjutnya dianalisis. Analisis data ini dilakukan dalam rangka mencari dan menata (mengkonstruksi) secara sistematis catatan (deskripsi) hasil wawancara, observasi, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan pemaknaan peneliti tentang obyek penelitian. Penelitian ini menggunakan perpaduan dua metode analisis data yakni:

a. *Interaksi ide*

Metode ini digunakan untuk mengembangkan teori. Pola pikir ini berangkat dari empiri dengan mendialogkan antara teori dan *data lapangan* dan selanjutnya yang bukti empiri ini digunakan untuk menyusun abstraksi. Metode ini menggunakan pola pikir historik-ideografik, yakni tata pikir yang mengatakan bahwa tidak ada kesamaan antara sesuatu dengan yang lain karena beda waktu dan konteks.

b. *Comparative constant*

Sedangkan *comparative constant* dilakukan oleh peneliti dengan proses mencari konteks lain dalam rangka mencari “makna” di balik yang empiri sebagaimana di maksud di atas, hingga peneliti memandang

cukup bagi konseptualisasi teori. Pada tahap ini tata/ pola pikir analisis data yang dipakai adalah pola pikir reflektif, yakni proses “mondar-mandir antara yang empirik dengan yang abstrak (makna). Satu “kasus empiri” dapat menstimuli berkembangnya konsep abstrak yang luas dan menjadikan mampu melihat relevansi antara empiri satu dengan empiri lain yang termuat dalam konsep abstrak baru yang dibangun oleh peneliti.

G. Sistematika Penulisan

Adapun rencana sistematika penulisan laporan penelitian ini adalah sebagai berikut, bab satu berisi pendahuluan. Adapun pendahuluan penelitian secara keseluruhan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, telaah pustaka, kerangka konseptual, dan, desain penelitian, dan metode penelitian.

Sedangkan bab dua kerangka teoritis tentang konsep pikiran, memory, lupa, mnemonik, metode loci, serta pembelajaran menghafal al-Qur'an. Sedangkan bab tiga akan ditampilkan tentang profil Ma'had Tahfid al-Qur'an Dawuhan. Sementara itu, bab empat berisi temuan lapangan dan analisisnya. Terakhir, bab lima berisi uraian tentang point-point utama dari temuan penelitian ini dan rekomendasi yang merupakan implikasi dari temuan penelitian ini. Secara prinsipil rekomendasi ini meliputi dua hal, yaitu; 1) rekomendasi yang bersifat substantif, dimana rekomendasi jenis ini ditujukan bagi penentu kebijakan, dan 2) rekomendasi yang bersifat metodologis dalam

konteks penelitian ini. Rekomendasi jenis ke-dua ditujukan bagi para peneliti berikutnya.



BAB II

MENGHAFAL AL-QUR'AN DAN TEORI MENINGAT DALAM PSIKOLOGI

A. Menghafal al-Qur'an & Kegiatan Mengingat dalam Psikologi

Fenomena menghafal al-Qur'an di kalangan masyarakat mengalami peningkatan yang cukup signifikan.¹⁰ Hal ini dapat dilihat banyaknya kegiatan menghafal al-Qur'an yang difasilitasi dalam rumah tahfidz maupun kegiatan pesantren tahfidz yang telah tumbuh sebelumnya. Fenomena tersebut tidak lepas dari kebutuhan umat Islam terkait dengan para penghafal al-Qur'an yang dirasa semakin hari, semakin berkurang.

Memang, kegiatan menghafal al-Qur'an bukanlah hal yang baru. Namun, kegiatan ini telah ada sejak Rasulullah masih ada. Kegiatan tersebut dilanjutkan pada masa *Khulafa' al-Rayidun* hingga sampai sekarang ini. Pada masa itu, al-Qur'an belum dicetak dalam bentuk buku. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah dengan tertera pada daun, batu, kulit, maupun dalam bisikan secara langsung oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, orang yang bisa membaca al-Qur'an berarti orang yang bisa menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar.

Pada masa Rasulullah, kegiatan menghafal al-Qur'an dilakukan secara natural. Artinya, al-Qur'an yang diwahyukan dari Allah melalui malaikat Jibril

¹⁰ Banyak acara di televisi seperti "Tahfidz Indonesia", dan acara sejenis yang menjadi marak di media elektronik. Di samping itu, walaupun secara statistik belum terpetakan secara baik, ada perkembangan rumah tahfidz yang di dirikan oleh Ustadz Yusuf Mansyur di berbagai tempat di Indonesia.

kemudian diresapi dan dipahami oleh Rasulullah hingga beliau sendiri hafal teks maupun maknanya dan setelah itu dipraktikkan (diamalkan). Rasulullah kemudian menyampaikan wahyu (al-Qur'an) itu kepada para shahabatnya secara langsung (*mubasyarah*) dan mengajari kata-per kata langsung (*talaqqi*). Dalam konteks ini, secara sosiologis, "lidah" Arab lebih cepat bisa menyesuaikan dibanding dengan "lidah" 'ajam (non Arab). Oleh karena itulah, bagi orang yang non Arab membutuhkan kemampuan yang lebih mendalam untuk menghafal al-Qur'an. Dalam konteks menghafal al-Qur'an, secara teoritik perspektif psikologis ada beragam cara menghafal atau mengingat agar cepat hafal maupun agar hafalan awet.

Salah satu tema penting menghafal al-Qur'an menurut teori psikologi adalah daya mengingat atau *memory*. Memori menjadi kerangka ingatan dalam struktur kehidupan manusia. Menurut Hendra Cherry, bahwa proses *memory* (mengingat) (dalam hal ini juga menghafal) dalam perpektif psikologis meliputi tiga komponen, yakni 1) *encoding*, 2) *storage*, dan 3) *retrival*.

Encoding adalah proses memasukkan data, informasi, pengetahuan, pengalaman seseorang baik yang terkait dengan konsep maupun *experiences* yang diperoleh dari panca indra. Hal ini lebih terkait dengan proses perekaman dari mulai penyerapan oleh panca indra ke dalam otak. Pada situasi ini, aspek rasa, keberkesanan, dan gerak bawah sadar menjadi penting untuk bertransformasi dalam satu ritme. Sedangkan proses *storage* adalah proses penempatan atau *replacement* informasi dalam otak kita. Kegiatan ini dapat berbentuk *image* (gambar), konsep-konsep atau bahkan *mental network*.

Sementara itu, *retrieval* adalah proses memanggil kembali atau proses *recalling information* hasil encoding maupun *storing*.¹¹

Dalam diskursus psikologi, ada dua kategori memori, yakni eksplisit dan implisit. Memori eksplisit adalah ingatan yang diperoleh melalui usaha keras tertentu yang disengaja atau diniatkan. Sedangkan memori implisit adalah ingatan yang diperoleh secara organis dan otomatis melalui kerja sistem psiki dalam tubuh manusia. Hal itu contohnya dapat dilihat pada mendengarkan lagu yang diputar berkali-kali akan membuat anak dapat cepat mengingat kembali. Inilah contoh sederhana dari memori implisit dengan menjadikan informasi itu terasa menyenangkan sehingga melekat erat di dalam orang sebagai pengetahuan yang tidak lepas dalam kurun waktu tertentu. Proses memasukkan informasi dan konsep dilakukan secara natural. Sedangkan tipe penyimpanannya, ada jenis *long term memory* dan *short term memory*.¹² Pada bagian di bawah ini akan dipaparkan terkait dengan seni menghafal yang merupakan bagian dari proses psikologis.

B. Seni Menghafal: *Mnemonic*, *Method of Loci*, dan *The Art of Memory*

Ada tiga istilah kunci yang akan dijabarkan pada bagian ini. Ketiga istilah ini saling terkait, yakni *mnemonic*, dan *method of loci*, dan *the art of memory*. Secara etimologi, *Mnemonic* berasal dari bahasa Yunani. Kata ini diambil dari nama dewa *Mnemosyne* dalam mitologi Yunani.¹³

¹¹ Hendra Cherry, *Introduction to Psychology* (California: California Media International, 2012), hal. 16

¹² Hendra Cherry, *Introduction*, hal. 25.

¹³ www.ba.infn.it/~zito/loci.html. (Diakses, 10 Agustus 2016).

Mnemosyne berarti berfikir masak-masak. Dalam mitologi Yunani, dewa ini (*Mnemosyne*) memiliki kedudukan setingkat dengan dewa cinta dan kecantikan.¹⁴ Dengan melalui kecantikan itulah, banyak orang yang bisa mengingatnya karena begitu mengesankan dalam pandangan, bahkan hanya pandangan pertama saja sudah menjadi ingatan yang panjang.

Secara terminologis, *mnemonic* adalah alat pemacu ingatan atau bantuan untuk mengingat sesuatu (*memory aid*), yang sering kali berbentuk verbal, dan kadang-kadang berbentuk lambang. Pemicu ingatan muncul melalui seperangkat rasa yang ditransformasikan ke dalam otak berupa impuls.

*“Mnemonics are often verbal, are sometimes in verse form, and are often used to remember lists. Mnemonics rely not only on repetition to remember facts, but also on associations between easy-to-remember constructs and lists of data, based on the principle that the human mind much more easily remembers data attached to spatial, personal or otherwise meaningful information than that occurring in meaningless sequences.”*¹⁵

Dari kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa teknik *mnemonic* adalah salah satu dari beberapa cara mengingat yang digunakan dengan membuat asosiasi antara berbagai fakta agar fakta-fakta tersebut lebih mudah untuk diingat. Mnemonik meliputi *mind mapping*¹⁶ dan *peg lists*. Teknik ini menggunakan kekuatan *visual cortex*¹⁷ untuk menyederhanakan fakta-fakta yang akan diingat. Kemudian ingatan yang lebih *simple* tersebut dapat

¹⁴ Eric Jensen dan Karen Markowitz, *Otak Sejuta Gigabyte* (Bandung: Kaifa, Cet. V, 2003), hal. 72.

¹⁵ www.ba.infn.it/~zito/loci.html, (Diakses, 10 Agustus 2016).

¹⁶ Lihat penjelasan lebih lanjut pada Tony Buzan, *The Power of Spiritual Intelligence* (Jakarta: Gramedia, 2003), hal. viii – x, 62.

¹⁷ Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson, Ernest R. Hilgard, *Pengantar Psikologi*, Jilid I, Terj. Nurdjannah Taufiq dan Rukmini Barhana (Jakarta: Rajawali Press, 1983), hal. 58.

disimpan secara lebih efektif.¹⁸ Senada dengan Joan Rubin dan Irene Thompson¹⁹, yang mengatakan bahwa, “*Mnemonic are technique that make memorization easier by organizing individual items into patterns and linking things together.*”

Menurut Joan Rubin dan Irene Thompson, ada beberapa bentuk *mnemonic* yang bisa dilakukan yakni dengan *rhyming*, *alliteration*, *associate words with the physical words*, *associate words with their functions*, *learn classes of words*, *learn related words*, *group words by grammatical class*, and *associate words with context*. Joan Rubin dan Irene Thompson tidak memasukkan *the method of loci* dalam *type of mnemonic devices*.

Mnemonic —sebagai teknik mengingat— memiliki sejarah yang panjang. Teknik ini ada, jauh sebelum munculnya tradisi tulis-menulis. Sebagaimana dikemukakan oleh Fentres dan Wickham,²⁰ bahwa teknik ini digunakan untuk mengingat sejarah, dan bahkan silsilah. Hal senada juga disebutkan oleh Mac Manus,²¹ yang mengatakan bahwa, sebagian besar masyarakat Islandia Tengah dan Irlandia Tengah menggunakan menggunakan teknik ini untuk menjadi orator papan atas, yang mensyaratkan hafal lebih dari 500 cerita, juga harus hafal seluruh silsilah keluarga tokoh masyarakat Irlandia.

Sementara itu, di Romawi Kuno, *mnemonic* digunakan oleh *lawyers* untuk mengingat poin-poin yang akan mereka kemukakan dalam persidangan. Teknik mengingat ini —pada awalnya— tampak pada gambaran yang

¹⁸ www.ba.infn.it/~zito/loci.html, (Diakses, 10 Agustus 2016).

¹⁹ Joan Rubin dan Irene Thompson, *How To Be A More Successful Language Learner* (Boston: Heinle & Heinle Publishers, 1994), hal. 80.

²⁰ www.ashmal.uwaterloo.ca. (Diakses, 10 Agustus 2016).

²¹ *Ibid.*

dideskripsikan Francis Yates tentang cerita seorang penyair yang bernama Simonides,

*Simonides was invited to a dinner party to recite a poem in praise of the host, Scopas. During his recital, Simonides also included a passage praising the gods Castor and Pollux. Scopas was not pleased by this and refused to pay Simonides the full amount he was due. Just then a messenger came in and told Simonides that there were two men waiting for him outside. He went outside and found no one there. Just then the roof of the dining room collapsed, killing everyone inside. The bodies were so badly mangled that they couldn't be identified. Simonides though was able to recall where each of the guests had been sitting.*²²

Saat ini, *mnemonic* digunakan sebagai sarana untuk mengingat sejumlah informasi, terutama untuk *recall* (mengingat) saat mengerjakan test, atau juga untuk keperluan tugas sehari-hari seperti mengingat nomor telepon atau nomor PIN, dan lainnya. Walaupun teknologi informasi dan komunikasi telah begitu melimpah, daya ingat dari manusia tetap sangat dibutuhkan karena bisa bekerja dalam refleks yang sangat cepat.

Ada beberapa teknik dalam *mnemonic*, yakni *acronyms*, *acrostic*, *grouping*, *method of loci*, *rhymes*, *visual association*.²³ Sementara Jensen dan Markowitz²⁴ menunjukkan ada tiga macam teknik dalam *mnemonic*, yakni *acromyn*, *acrostic*, *rhyma* atau *jingle*. Lain halnya dengan Joan Rubin dan Irene Thompson²⁵ yang menyebutkan 9 (sembilan) teknik dalam *mnemonic*, yakni *rhyming*, *alliteration*, *associate words with the physical words*, *associate words with their functions*, *learn classes of words*, *learn related words*, *group words*

²² *Ibid.* Lihat juga Francis Yates, *The Art of Memory* (Chicago: University of Chicago, 1966), hal. 1-2.

²³ www.ashmal.uwaterloo.ca. (Diakses, 10 Agustus 2016).

²⁴ Eric Jensen dan Karen Markowitz, *Otak*, hal. 86 – 87.

²⁵ Joan Rubin dan Irene Thompson, *How*, hal. 81 – 82.

by *grammatical class*, dan *associate words with context*. Para pakar, paling tidak selalu menyebut tiga *type of mnemonic devices*, yakni 1) *acronym*, 2) *acrostic*, dan 3) *rhyme* yang merupakan tipe *mnemonic*.

Akromin adalah satu kata yang terbuat dari huruf pertama dari serangkaian kata. STAIN adalah akronim dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, demikian UIN adalah akromin dari Universitas Islam Negeri. Akan tetapi, jika seseorang ingin mengingat beberapa aktivitas yang berurutan (misal: bersih-bersih, mencuci, masak, menelepon, dan membaca koran), maka dia dapat memicu ingatan dengan akromin BC-M2K.²⁶

Sementara itu, *acrostic* adalah teknik mengingat dengan menggunakan huruf kunci untuk membuat konsep abstrak menjadi lebih kongrit sehingga mudah diingat. Namun *acrostic* tidak selalu menghasilkan singkatan dalam bentuk satu kata. Informasi yang dibentuk dari *acrostic* dapat berbentuk sebuah kalimat atau frasa tertentu. Contoh *acrostic* untuk pembelajaran *qira'ah* atau *tajwid* (khususnya tentang *makharij al-huruf*) adalah *acrostic* dengan menggunakan kalimat “baju di toko” untuk alat/ cara mengingat *huruf qalqalah* (*ba', ja, dal, tha', dan qa*), dan contoh lainnya.

Rhyme atau *jingle* adalah nyanyian dengan menggunakan tangga nada tertentu yang enak didengar. *Rhyme* dapat membantu dalam mengingat informasi. Sebagai contoh anak-anak akan sangat cepat mengingat materi pelajaran, dengan dilakukan sambil menyanyi. Belajar huruf alfabet ABC dengan menggunakan lagu *Twinkle-Twinkle Little Star* akan sangat

²⁶ Eric Jensen dan Karen Markowitz, *Otak*, hal. 86 – 87.

menyenangkan dan lebih cepat hafal. Rasa senang itulah sebagai bagian penting untuk menjadikan transformasi informasi ke dalam otak menjadi lebih mudah. Lain halnya dengan orang yang sedang bingung, gusar, atau memiliki pikiran yang kacau, maka ia akan sulit untuk mengingat peristiwa yang ada di sekitarnya.

Istilah lain, yang terkait dengan *mnemonic* adalah *the method of loci*. Sebagian orang sebagaimana yang tertera pada www.ashmal.uwaterloo.ca, mencatat bahwa *the method of loci* termasuk dalam *mnemonic*. Menurut Karen Markowitz dan Eric Jensen,²⁷ *the method of loci* adalah metode pemicu ingatan agar dapat mengingat serangkaian informasi melalui kata kunci. Seseorang dapat mengasosiasikan setiap masalah yang akan disampaikan dengan serangkaian lokasi yang akrab dalam urutan tertentu. Atau dengan cara,

“Places the items you want to remember in a visualized room or route that is familiar and items get “picked up” as you mentally walk through the room or route. This method is especially useful for speeches or when item order is important”.

Untuk menggunakan metode loci, seseorang harus membawa pikirannya pada sebuah bangunan (tempat) yang telah familiar, misalnya sebuah rumah atau jalan. Kemudian seseorang dapat memikirkan rumah dan kamar-kamarnya secara detail, atau jalan dengan berbagai variasinya yang kemudian diasosiasikan dengan informasi yang akan di *recall*. *Associating the words or ideas to remember with the loci, you should create surprising images. More striking is the created image, more easily you will remember the thing.*²⁸

²⁷ Eric Jensen dan Karen Markowitz, *Otak*, hal. 105.

²⁸ www.ba.infn.it/~zito/loci.html. (Diakses, 11 Agustus 2016).

Menurut Cambor²⁹ bahwa penduduk asli Australia sangat familiar dengan metode The Art of Memory.

Istilah kunci yang ketiga dalam tulisan ini adalah *the art of memory*. *The art of memory* adalah penggunaan kemampuan untuk ingat hal-hal dan didasarkan pada *method of loci*. Dengan demikian, metode loci sinonim dengan *the art of memory*. Sedangkan *mnemonic* adalah teknik yang digunakan oleh ahli pidato yang jaman kuno, yang kemudian berkembang sampai sekarang, dan menjadi sebuah teknik dan seni mengingat. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Yates, sebagaimana berikut:

*The Art of Memory was about the use of space to remember things and was based indeed on the method of loci. So the method of loci is almost a synonym of Art of Memory. This mnemonic technique was used by the ancient rhetoricians and later orators until the invention of the press.*³⁰

Menurut Cicero, *the art memory* dilakukan pertama kali oleh seorang penyair yang bernama Simonides. Cicero menambahkan bahwa bukti-bukti kuno memperkuat pendapat ini, yang mana Simonides mampu mengidentifikasi tamu-tamu yang sebagian besar tidak dapat dikenali karena tertimpa atap bangunan yang ambruk. Simonodes dapat mengidentifikasi seluruh korban berdasarkan ingatannya pada tempat duduk dan meja yang dikelilingi tamu tersebut.

Penggunaan seni mengingat ini selanjutnya digunakan oleh para orator untuk *merecall* gagasan, ide, dan pesan yang akan disampaikan kepada khalayak dengan cara mengasosiasikan gagasan-gagasan, ide, dan pesan

²⁹ www.ashmal.uwaterloo.ca. (Diakses, 12 Agustus 2016).

³⁰ www.ba.infn.it/~zito/loci.html. (Diakses, 10 Agustus 2016).

tersebut dengan objek tertentu yang menurutnya paling familiar. Mensistimatisir dalam alam pikiran dengan cara mengasosiasikan inilah yang dikenal dengan *the art of memory*. Sedangkan proses yang sama, disebut oleh orang lain dengan *methode of loci*.

The art of memory klasik (sebagaimana yang dilakukan oleh Semonides) selanjutnya dikembangkan pada zaman pertengahan dalam pola Aristotelian. Di mana, konstruksi gambaran ingatan (*construction of memory image*) dapat meningkatkan persepsi manusia, dan bahkan dapat menjadi alat untuk menerima ajaran moral.³¹ Pada saat inilah masa puncak dari seni mengingat. Di mana *oral tradition* sangat kental dan menjadi hal yang tidak bisa dielakkan. Tetapi akhirnya lama-lama tradisi ini semakin memudar bersamaan dengan ditemukannya alat tulis (alat cetak) yang dapat dipakai untuk “merekam” berbagai hal dan berbagai peristiwa. Seseorang tidak lagi bersusah payah menghafalkan *genealogy* (silsilah) dengan pernik dan kerumitannya, mereka dapat mencatat dalam sebuah lembaran alat tulis yang saat itu telah ditemukan.

C. Teori Asosiasi dan *Mnemonic*

Secara etimologis, asosiasi berasal dari bahasa Inggris yakni *association*, yang berarti ikatan, atau hubungan. Sedangkan asosiasi dalam *psychological terminology* adalah hubungan antara peristiwa yang ditangkap oleh *cerebral cortex* (salah satu bagian dari otak manusia) yang sebelumnya diproses oleh sensorik atau motorik manusia. Bagian ini memadukan *input* dari berbagai

³¹ Frances A Yates, *Giordano Bruno and the Hermetic Tradition* (Chicago: The University of Chicago, Press 1964), hal. 17.

saluran sensorik dan motorik yang memungkinkan dapat digunakan dalam belajar, mengingat, dan berfikir.³²

Dengan demikian, *associative learning* dapat dimaknai sebagai proses belajar berdasarkan asosiasi (hubungan). Yakni, hubungan antara peristiwa-peristiwa, maupun pengalaman-pengalaman yang pernah dialami oleh si pebelajar. Peristiwa tersebut dapat diperoleh dari respon visual, auditorial, maupun kinestetik (bahasa tubuh).

Peristiwa dan pengalaman dapat berupa simbol-simbol, bagan, atau pengalaman kehidupan sehari-hari, seperti interaksi sosial, *social symbol*, dan lainnya. Simbol-simbol yang dimaksud di atas dapat berbentuk bangun ruang, seperti gambar lingkaran, persegi, atau *elips*. Sementara itu, bagan dapat berwujud seperti bagan organisasi, *mindmap*, *concept map*, dan *flowchart*. Sementara itu *social symbol* atau *physical symbols* seperti serban, peci, jam tangan, *anting-anting*, sepatu, dan lain-lain.

Pembicaraan tentang asosiasi seringkali dihubungkan dengan teori Asosiasiionisme. Asosiasiionisme adalah aliran yang banyak menekankan pada hukum-hukum asosiasi untuk menerangkan berbagai gejala kejiwaan. Aliran ini dibagi dalam dua bagian, yaitu Asosiasiionisme Klasik³³ dengan Hobbes³⁴

³² Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson, Ernest R. Hilgard, *Pengantar* hal. 434.

³³ Asosiasiionisme lama sudah dimulai sejak Aristoteles mengemukakan hukum-hukum terjadinya asosiasi, yaitu *similarity* atau kesamaan, *contras* atau perlawanan atau *contiguity* atau kedekatan. Hobbes berpendapat bahwa jiwa manusia terdiri dari 3 bagian, yaitu: *sensations*, *recall* dan *also association*. Sensation adalah proses di mana seorang memproduksi kembali sesuatu yang pernah dirasakan atau alami. Sedangkan *association* adalah proses terjadinya penggabungan antara satu rangsang dengan rangsang yang lain. Hobbes selanjutnya mengatakan, bahwa karena adanya proses-proses penggabungan itu maka seorang dapat berpikir. Proses ini, oleh Hobbes disebut sebagai *physical motion* (gerakan fisik). Proses ini terjadi pada alat-alat dan fungsi-fungsi indera. Bilamana proses perangsangan berhenti, maka *physical motion* juga berhenti, dan yang tertinggal adalah proses lanjutannya disebut *fancy* (kenangan). Proses-proses lanjutan ini terjadi

sebagai tokohnya, dan Asosiasiisme Baru atau Neo-Asosiasiisme, dengan Herman Ebbinghaus (1850-1909) dan E.L. Thorndike (1874-1949) sebagai tokohnya.

Ebbinghaus terkenal dengan penyelidikannya tentang proses lupa. Ia memberikan sederetan suku kata yang tak bermakna (*non sense syllables*) kepada orang-orang percobaannya, seperti *pep*, *tet*, *det*, dan sebagainya. Suku-suku kata yang tak bermakna ini lebih sukar diingat dari pada kata-kata yang bermakna, demikian pendapat Ebbinghaus. Karena itu, suku-suku kata yang tak bermakna itu sangat sesuai untuk mengukur daya ingatan seseorang. Dari hasil percobaannya, Ebbinghaus mendapatkan kesimpulan bahwa, jumlah suku kata yang dilupakan jauh lebih besar pada saat orang percobaan baru saja mempelajari suku-suku kata itu, dibandingkan dengan mereka yang sudah agak lama mempelajarinya.³⁵

Bagi Thorndike, ada 3 (tiga) hal yang dapat menjadikan asosiasi menjadi efektif yaitu *law of readiness*, *law of exercise* dan *law of effect*. Thorndike mengemukakan bahwa untuk mengajarkan sesuatu dengan baik kepada seseorang, orang tersebut harus ada kesiapan untuk menerima hal yang akan diajarkan itu. Dalam *law experience* ditekankan pentingnya pengulangan-pengulangan dalam belajar agar dapat pemahaman yang baik. Dalam *law of*

secara berurutan dan ini disebut sebagai *successive association* (asosiasi berurutan), dan dengan adanya ini maka terjadilah pemikiran. Apa yang dikemukakan oleh Hobbes ini menunjukkan bahwa faktor-faktor pengalaman atau perangsangan adalah sesuatu yang penting agar terjadi proses pemikiran

³⁴ Hobbes, sebagai pendahulu John Locke, adalah pelopor psikologi di Inggris. Ia dikenal sebagai tokoh Asosiasiisme Kuno. Hobbes juga terkenal karena karya-karyanya dalam bidang psikologi yang kemudian hari akan dikenal sebagai psikologi sosial. Lihat Singgih Dirgagunarsa, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Mutiara, 1975), hal. 57.

³⁵ Singgih Dirgagunarsa, *Pengantar*, hal. 58 – 59.

effect dikatakan, bahwa suatu tingkah laku yang dalam situasi tertentu memberi kepuasan akan selalu diasosiasikan. Jadi, bilamana dalam kesempatan lain orang itu menghadapi situasi yang sama, maka ia cenderung untuk mengulangi perilaku yang telah memberinya kepuasan tadi. Sebaliknya, suatu tingkah laku yang dalam kondisi tertentu tidak memberi kepuasan akan diasosiasikan, yaitu pada kesempatan lain orang akan lebih sulit memperhatikan tingkah laku semula.³⁶

Danah Zohar dan Ian Marshall³⁷, menyebut dengan “pemikiran asosiatif”, atau “budaya asosiatif”. Pemikiran dan budaya asosiatif ini bagi Zohar dan Marshall berawal dari otak manusia yang dapat menumbuhkan koneksi-koneksi saraf baru. Dari koneksi tersebut muncullah kecerdasan. Dari koneksi-koneksi tersebut, otak dapat berpikir “seri”, linier, dan logis. Hal ini karena otak memiliki jalur saraf (*neural tracts*). Di samping itu, otak juga dapat berfikir asosiatif. Yakni menciptakan asosiasi antar hal, misalnya antara lapar dengan nasi, antara rumah dengan kenyamanan, antara ibu dengan cinta dan lain-lain. Struktur di dalam otak yang digunakan untuk berfikir asosiatif *neural network*.³⁸ Dalam membahas pemikiran asosiatif ini, Zohar dan Marshall memperkuat teorinya ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Pavlov, dengan teori *conditioningnya*.

Dalam konteks ini, pada sebagian *mnemonik* terdapat kesamaan dengan teori asosiasi, yakni berfungsinya *ceberal cortex* dalam merespon informasi, yang selanjutnya ingatan tersebut “diikat” dan siap *direcall*

³⁶ Singgih Dirgagunarsa, *Pengantar*, hal. 59.

³⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ*, (Bandung: Mizan, 2002), hal. 21.

³⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ*, hal. 41- 46.

(dimunculkan) kembali dalam bentuk ingatan. Pemunculan kembali informasi, itulah yang sangat dibutuhkan dalam daya hafal seseorang sebagai sikap telah menguasai informasi yang diperoleh dan diketahuinya.



BAB III

GRIYATAHFIDZUL QUR'AN AL HUSAINIY

A. Sejarah Griya Tahfidzul Qur'an Al Husainiy

Griya Tahfidzul Qur'an Al Husainiy berada di desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga. Griya Tahfidzul Qur'an Al Husainiy berada di bawah Yayasan Nurul Iman dengan akta notaries Agung Diharto SH. Nomor :10 tanggal 21 Januari 2010. Yayasan ini adalah sebuah yayasan yang bergerak dalam bidang pendidikan keagamaan dan penerima sekaligus penyalur zakat, infaq dan shodaqoh. Yayasan ini lahir dilatarbelakangi karena keperihatinannya terhadap kondisi masyarakat muslim yang kian hari kian terpuruk kualitasnya, baik dari segi akademik maupun sosial ekonomi. Harapannya, dengan lahirnya yayasan ini mampu mengentaskan sedikit demi sedikit problem ummat dengan bimbingan keislaman yang merujuk pada al-Qur'an dan as-Sunah serta upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan zakat infaq dan sodaqoh.

Di Yayasan Nurul Iman memiliki Program Pendidikan Keagama'an Pondok Pesantren dengan nama Griya Tahfizhul Qur'an Al Husainiy, dan PAUD al-Qur'an Al Husainiy. Program Griya Tahfizhul Qur'an Al Husainiy meliputi Pembinaan Masyarakat, Pembinaan Keremajaan, Pembinaan Santriton Muqim, Pembinaan Santri Muqim, Program Akselerasi Tahfizh, Program Sosial.

1. Program Pembinaan Masyarakat

Program ini terfokus kepada pembinaan masyarakat sekitar desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga yang meliputi:

- a. Bimbingan baca tulis al-Qur'an
- b. Bimbingan keagamaan
- c. Kajian tafsir
- d. Kajian hadits
- e. Kajian fiqh ibadah
- f. Kajian akhlak Islami
- g. Bakti sosial

Program ini dilakukan dengan secara rutin dalam periode tertentu. Ada yang tiap hari seperti bimbingan baca tulis al-Qur'an dan bimbingan keagamaan. Sementara itu, yang dilakukan tiap minggu dan bulanan adalah kajian tafsir, kajian hadits, kajian fiqh ibadah, dan kajian akhlak Islami. Adapun mengenai bakti sosial dilakukan dalam waktu-waktu tertentu dan ketika ada peristiwa tertentu.

2. Pembinaan Keremajaan :

Program ini dikemas dengan konsep yang serelevan mungkin dengan informasi kekinian dan disesuaikan dengan kebutuhan remaja masa kini dengan menitikberatkan pada pembentukan pola pikir Islami dan pembentukan karakter pemuda Islam. Bentuk program meliputi :

- a. Dauroh-dauroh (pelatihan)
- b. Kajian rutin keislaman

- c. Keorganisasian
- d. Tahfizh Qur'an
- e. Bahasa Arab aktif dan pasif
- f. Bela diri
- g. Bakti sosial

Program tersebut diarahkan pada remaja di desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga. Dalam hal ini, remaja perlu untuk mendapatkan bekal-bekal dasar keilmuan yang berguna bagi kehidupan. Pada masa remaja, seseorang perlu untuk mendapatkan pembinaan untuk bisa membedakan yang baik dan benar. Dengan adanya materi-materi mengenai pelatihan dauroh, keorganisasian, tahfizh Qur'an, bela diri dan bakti sosial membuat mereka memiliki bekal agama dan sosial.

3. Pembinaan Santri Non Muqim :

Pembinaan ini merupakan program yang diperuntukkan bagi anak-anak usia SD dan SMP tanpa menginap di asrama. Boleh dikatakan, program ini bagi anak-anak di sekitar Desa Dawuhan. Bentuk program meliputi:

- a. Pendidikan dasar-dasar agama Islam
- b. Pendidikan baca tulis al-Qur'an
- c. Tahfizh Al-Qur'an
- d. Hafalan hadits-hadits pilihan
- e. Hafalan doa sehari-hari
- f. Hafalan mufrodat

g. Pendidikan Akhlak Islami

h. *Out bond*

i. Pembelajaran dengan audio Visual

Program ini dilakukan dengan pemberian materi-materi dasar yang tidak terlalu berat. Sistem pembelajarannya juga dilaksanakan seperti halnya konsep pembelajaran SD dan SMP. Tujuannya adalah membentuk kepriadian religius sejak dini agar tercipta situasi dan kondisi yang harmonis berdasarkan nilai-nilai Islami.

4. Program Santri Tahfidz Muqim

Program ini adalah program tahfidz untuk santri mukim dengan lama dengan minimal pendidikan 2 tahun. Program ini memiliki target pencapaian santri agar memiliki *tashowur* (pemahaman) Islam yang benar, menguasai baca tulis al-Qur'an dan hafal al-Qur'an 30 juz. Selain itu, diharapkan bahwa satri dapat mengaktualisasikan nilai-nilai al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Griya Tahfidzul Qur'an Al Husainiy berada di desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga memiliki visi untuk "membentuk generasi Qur'ani tilawatan, fahman, hifzhondan 'amalan."

Adapun yang melaterbelakanginya menurut Ustadz Ahmar Kholid S.³⁹ adalah sebagai berikut:

Memang lahir dari kebutuhan mendesak akan pentingnya lahir generasi-generasi Qur'ani. Ya ibaratnya hari ini kita itu tidak bisa jalan, apalagi jalan di tempat, kalau mengajar kita harus lari, kalau perlu

³⁹ Wawancara dengan Ahmar Kholid S. Dia adalah pengasuh di Griya Tahfidzul Qur'an Al Husainiy. Wawancara dilakukan pada 3 Agustus 2016 di desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga.

terbang, karena kebutuhan itu memang, tuntutan-tuntutan itu, dan ya termasuk hari ini juga kita ingin mengembalikan ghirah/ semangat orang menghafal al-Qur'an. Dan nyatanya *alhamdulillah* banyak lembaga tahfidz, dan ini sebuah kemajuan.

Kita ingin mengembalikan suasana Qur'ani di dalam kehidupan masyarakat. Kalau dulu sahabat Abu Bakar Ra sampai menangus ketika beliau disibukkan dengan perang sehingga engga sampai menghafal al-Qur'an. Maka ketika perang itu sudah mulai selesai apa udah mulai intensitasnya berkurang, barulah beliau menyatakan saya sudah jihad sampai melupakanmu, sambil memegang Qur'an. Padahal, yang melalaikan ia dari Qur'an adalah jihad, bukan yang lain, sampai penyesalannya begitu besar gara-gara dipisahkan dengan jihad dari al-Qur'an. Makanya kami ingin dengan lahirnya konsep metode ini adalah percepatan akselerasi untuk bagaimana menumbuhkan semangat masyarakat membaca al-Qur'an dan meyakinkan kembali bahwasanya menghadap al-Qur'an itu mudah. Ini yang menjadi apa ya menjadi titik tekannya di situ, meyakinkan kepada kita bahwa al-Qur'an itu mudah.

Dari pandangan itu, melahirkan misi yang diwujudkan dalam Mempersiapkan generasi unggul berkarakter Qur'ani; Mencetak generasi penghafal al-Qur'an; Merealisasikan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari; Membekali generasi muda dengan pemahaman Islam yang lurus; Menumbuhkan semangat dan rasa percaya diri dalam ber-Islam; Menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai pengemban amanah dakwah Islamiyah; Menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan tetap berpijak pada prinsip Qur'an.

Pada kaitan inilah, Griya Tahfidzul Qur'an Al Husainiy memiliki kriteria santri yang memiliki kemauan kuat untuk belajar, siap menaati segala peraturan yang ada, menyerahkan foto copy ijazah terakhir, dan menyerahkan berkas-berkas persyaratan seperti formulir pendaftaran, foto copy akte kelahiran. Kriteria tersebut mejadi dasar dan acuan untuk mengikuti kegiatan

belajar di Griya Tahfidzul Qur'an Al Husainiy. Dalam hal ini, yang paling penting adalah niat (memiliki kemauan kuat untuk belajar).

Adapun program yang menjadi prioritas adalah Hafal al-Qur'an 30 juz, Hafal hadits-hadits pilihan (Hadits arbain an nawawi), Bahasa Arab Aktif dan Pasif, dan Tarbiyah Islamiyah. Tujuannya adalah Mencetak generasi penghafal Al-Qur'an; Merealisasikan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari; Membekali generasi muda dengan pemahaman Islam yang lurus; Menumbuhkan semangat dan rasa percaya diri dalam ber-Islam; Menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai pengemban amanah dakwah Islamiyah.

Praktik pembelajaran di Griya Tahfidzul Qur'an Al Husainiy dilakukan dengan kurikulum (*Al-Manhaj at Ta'limiy*) sebagai berikut:

1. Tahfidzul Qur'an (hafalan Al Qur'an)
2. Tahfidzul hadits (hafalan hadits)
3. Tahfidzul ad'iyah wal adzkaar al yaumiyah (hafalan doa sehari-hari)
4. Ushulul 'aqidah (prinsip aqidah)
5. Fiqhul ibadah (fiqih ibadah)
6. Al akhlak Al Islami (akhlak/adab Islami)
7. LughotulArobiah (Bahasa Arab)
8. Mukhtashor siroh an nabawiyah (ringkasan sejarah nabi Muhammad SAW)
9. Tanmiyatul maharoh (Pengembangan life skill)
10. Difa'unnafs (Bela Diri)

B. Struktur Pengurus Yayasan Nurul Iman

Yayasan Nurul Iman di desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga didirikan oleh tiga orang. Mereka adalah

1. H.M Koesen Anjar Pribadi
2. H. Prakosa S. Sos
3. Fatma Wahyuningsih SE

Yayasan Nurul Iman di desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga dibina oleh:

1. H.M Koesen Anjar Pribadi
2. H. Barno Waluyo ST
3. Heri Purbiantoro SE

Adapun pengurus dari Yayasan Nurul Iman di desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga adalah sebagai berikut:

- | | |
|-------------------|-------------------------|
| 1. Ketua | : H. Prakosa, S.Sos |
| 2. SekretarisUmum | : Budi Prasetyo SE |
| 3. Sekretaris | : Agung Jatmiko |
| 4. Bendahara Umum | : Fatma Wahyuningsih SE |
| 5. Bendahara | : Gatot Budi Hartono |

Kinerja dari pengurus Yayasan Nurul Iman di desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga diawasi oleh:

- | | |
|------------|--------------------------|
| 1. Ketua | : Indra Gunawan ST.M.Eng |
| 2. Anggota | : Jatiningsih |
| | : Edi Suprayogi |

C. Struktur Pengelola Griya Tahfidzul Qur'an Al Husainiy

Sebagaimana dijelaskan di awal bahwa Griya Tahfidzul Qur'an Al Husainiy di desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga berada di bawah Yayasan Nurul Iman. Hanya saja, pelaksanaan kegiatan Griya Tahfidzul Qur'an Al Husainiy dilakukan oleh orang yang berbeda. Berikut ini struktur kepengurusan Griya Tahfidzul Qur'an Al Husainiy secara lengkap.

Penanggungjawab	: Yayasan Nurul Iman
Pengasuh	: Ust. Ahmar Kholid S.
Sekretaris	: Ust. Kasimun
Bendahara	: Ustzh. Manisah
Bidang Pendidikan	: Ustzh Tabah Nur Ekawati, S.Pd
	: Untung Suhartono, S.Pd
Bidang Pengembangan Sarana	: Budi Prasetyo SE
Humas	: Saiful Mahdi
Penanggung Jawab Kesantrian	: Ust. Kasimun
PJ Santri non Muqim	: Ustzh. Sumiyati
DewanAsatidz	: Ust. AhmarKholid
	: Ust. Kasimun
	: Ustzh. TabahNur Ekawati
	: Ustzh. Manisah
	: Ustzh. Ambar
	: Ustzh. Rahma
	: Ustzh Dilah

BAB IV
SISTEM PEMBELAJARAN MENGHAFAK AL-QUR'AN DI GRIYA
TAHFIDZ AL-QURAN AL-HUSAINIY

Sistem pembelajaran berkaitan dengan keseluruhan komponen transformasi keilmuan yang saling berkaitan dengan proses dan tujuan yang ingin dicapai. Sistem pembelajaran dimulai dari proses input, proses pembelajaran sampai dengan output. Sistem pembelajaran adalah keseluruhan dari proses belajar mengajar mulai dari perencanaan hingga hasil yang dicapai. Sistem pembelajaran berjalan dengan baik dilakukan dengan pola yang telah terbentuk melalui seperangkat kinerja yang terencana. Hal itu dilakukan dari proses masuk peserta didik hingga selesai proses pembelajaran tersebut.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, keberadaan dari seorang peserta didik sangatlah penting. Secara struktur, sebuah pembelajaran tidak akan berlangsung tanpa adanya peserta didik. Peserta didik adalah agen yang bergerak untuk melakukan transformasi pengetahuan melalui kemampuan dirinya dalam menemukan cara berpikir yang strategis dan dikembangkan dalam pribadi lebih luas. Dalam hal ini, sebuah lembaga yang menyelenggarakan pembelajaran tidak akan berjalan manakala tidak ada peserta didik. Komponen pembelajaran secara struktur adalah adanya peserta didik, guru, dan tempat penyelenggaraan pembelajaran (yang dapat ditunjang dengan kelengkapan lainnya). Selain itu, sebuah pembelajaran menjadi menarik karena sistem kurikulum, yakni berkaitan dengan materi yang ada dalam lembaga penyelenggara pendidikan.

Pada kaitan tersebut, sistem pembelajaran menghafal al-Qur'an di Griya Tahfidz al-Quran Al-Husainiy di Desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga sebagai objek dalam penelitian ini memiliki banyak keunikan dari segi peserta didik⁴⁰ hingga sampai akhir proses pembelajaran yang menarik untuk dijelaskan secara mendalam. Untuk memberikan deskripsi mengenai keunikan-keunikan itulah, maka pada bab ini diuraikan beberapa hal penting terkait dengan input peserta didik, proses pembelajaran, dan output pembelajaran.

A. Input Peserta Didik

Dalam sistem pendidikan, ada banyak berbagai cara menyeleksi input dari peserta didik. Apabila mengacu kepada tatanan Indonesia yang sangat luas, sangat wajar apabila dalam sebuah lembaga penyelenggara pendidikan memiliki input yang sangat bervariasi. Indonesia dengan keberagaman sosial dan budaya telah membentuk berbagai macam karakter orang yang berbeda-beda. Adapun peserta didik yang ada di Griya Tahfidz al-Quran Al-Husainiy di Desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga bukan hanya dari Kota Purbalingga saja, melainkan dari berbagai daerah.

Input dari peserta didik sistem pembelajaran menghafal al-Qur'an di Griya Tahfidz al-Quran Al-Husainiy di Desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga ini memiliki keunikan apabila dibandingkan dengan lembaga penyelenggara pendidikan secara formal. Sebagai lembaga non formal, Griya Tahfidz al-Quran Al-Husainiy berusaha untuk membuat sistem

⁴⁰ Peserta didik dalam proses ini lebih tepatnya disebut sebagai "peserta dauroh" menghafal al-Qur'an di Griya Tahfidz al-Quran Al-Husainiy di Desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga.

yang terstruktur dan jelas. Hal itu dapat dilihat dari sistem penentuan kriteria calon peserta, dan proses rekrutmen peserta dauroh.

1. Kriteria Calon peserta

Dauroh 40 hari menghafal al-Qur'an di Griya Tahfidzul Qur'an Al Husainiy Desa Dawuhan RT 01 RW 04 Padamara-Purbalingga memiliki kriteria calon peserta sebagai berikut:

a. Muslim/Muslimah Usia 15 Tahun ke Atas atau lulus SMP

Syarat peserta dauroh 40 hari menghafal al-Qur'an ini wajib beragama Islam. Al-Qur'an merupakan kitab orang Islam yang diturunkan melalui Nabi Muhammad SAW. Isi di dalam al-Qur'an merupakan suatu kebenaran yang wajib untuk diimani oleh orang Islam. Di dalam al-Qur'an memuat ayat-ayat suci yang mejadikan orang Islam yang membacanya akan mendapatkan pahala.

Sementara itu, kriteria bahwa calon peserta di Griya Tahfidzul Qur'an Al Husainiy memiliki usia 15 tahun atau sudah lulus sekolah menengah pertama ini memiliki dasar yang logis. Ditinjau dari segi mental, orang yang sudah lulus sekolah menengah pertama (sudah lebih berusia 15 tahun) memiliki kesiapan mental yang bagus. Adapun dasar filosofisnya, bahwa di usia 15 tahun ke atas merupakan kriteria seseorang sudah baligh (dewasa) dalam sudut pandang Islam. Memang, orang belajar bisa mulai dari umur berapapun, bahkan sejak masih usia dini, namun untuk dauroh 40 hari menghafal al-Qur'an di Griya Tahfidzul Qur'an Al Husainiy adalah orang yang sudah baligh dengan kesiapan

mental dan dengan jiwa yang bersih. Orang yang sudah baligh biasanya memiliki daya nalar—dalam artian—memiliki titik fokus pada sebuah materi belajar.

b. Mengisi Formulir Pendaftaran

Griya Tahfidzul Qur'an Al Husainiy menyediakan formulir yang dapat diunduh melalui website www.griyaquranalhusainiy.com atau www.generasiquran.or.id dan juga dapat diambil langsung di sekretariat di Desa Dawuhan RT 01 RW 04 Padamara-Purbalingga. Bagi yang diunduh lewat website, formulir dapat dikirimkan melalui email. Formulir itu berisikan nama lengkap, tempat tanggal lahir, alamat lengkap, jenis kelamin, pekerjaan atau pendidikan, nomor telpon, aku email dan facebook, nama orangtua (ayah dan ibu), pekerjaan orangtua, alamat orangtua, serta alasan mengikuti dauroh.

Dalam formulir pendaftaran ini, aspek yang menjadi pertimbangan penting, yakni terkait dengan asal-usul sebagai latar belakang peserta dauroh, juga alasan mengikuti dauroh ini. Terkait dengan penjelasan dari seseorang mengikuti dauroh inilah yang dapat meningkatkan motivasi dan menjadi acuan penting untuk diterima atau tidaknya peserta. Pengelola Griya Tahfidzul Qur'an Al Husainiy akan mempelajari secara khusus alasan seseorang mengikuti dauroh. Pada sisi inilah dapat diidentifikasi mengenai keseriusan seseorang mengikuti dauroh atau tidak. Keseriusan mengikuti dauroh di Griya Tahfidzul Qur'an Al Husainiy menjadi sangat penting sebagai kriteria yang harus diisi dalam

formulir pendaftaran. Keseriusan—pada nantinya—akan mewujudkan dalam totalitas belajar.

c. Memiliki Kemauan Kuat untuk Menghafal

Kemauan kuat dalam menghafal sebenarnya salah satunya dapat diidentifikasi melalui pengisian formulir, yakni pada bagian alasan mengikuti dauroh. Namun demikian, hal itu tidak bisa menjadikan standar secara penuh. Hal-hal lain yang dapat dijadikan indikator penilaian calon peserta dauroh memiliki kemauan kuat untuk menghafal al-Qur'an dapat dilakukan melalui tanya jawab (wawancara) secara langsung terkait dengan motivasi yang telah membentuknya. Wawancara dapat menggali sampai pada penjelasan-penjelasan yang mengarah pada jawaban secara konkret untuk mengikuti dauroh selama 40 hari.

Dengan memiliki kemauan kuat akan memudahkan pengelola Griya Tahfidzul Qur'an Al Husainiy dengan dibantu oleh mentor dari luar memberikan motivasi belajar. Motivasi inilah yang senantiasa dilakukan oleh pengelola Griya Tahfidzul Qur'an Al Husainiy untuk menjadikan peserta bisa menghafal al-Qur'an dalam 40 hari. Kemauan kuat ini akan mendorong semangat dan daya tahan untuk mengikuti bimbingan secara rutin dengan konsentrasi yang penuh dan terfokus.

Kemauan kuat seseorang untuk menghafal al-Qur'an kadang juga tidak hanya muncul dari dalam diri saja, melainkan juga dukungan dari orang-orang di sekitarnya, misalnya orangtua, suami/istri, atau yang lainnya. Oleh karena itulah, dalam dauroh 40 hari menghafal al-Qur'an di

Griya Tahfidzul Qur'an Al Husainiy juga Persetujuan Orangtua /suami /Wali. Surat persetujuan sebagai wujud keikhlasan menitipkan anggora keluarga mereka ke Griya Tahfidzul Qur'an Al Husainiy untuk menghafal al-Qur'an. Sekaligus, surat persetujuan ini sebagai wujud dan bukti bahwa dari pihak keluarga telah menyetujui mekanisme pembelajaran yang diselenggarakan oleh Griya Tahfidzul Qur'an Al Husainiy. Artinya, ada kepercayaan dari pihak keluarga memasrahkan secara penuh kepada pengelola Griya Tahfidzul Qur'an Al Husainiy untuk membimbing melalui strategi yang telah dikonsepskan.

d. Memiliki Hafalan Minimal 1 Juz

Modal hafalan 1 juz ini menjadi sangat penting bahwa memang tidak ada masalah pada otak dan jiwa dari peserta dauroh 40 hari menghafal al-Qur'an di Griya Tahfidzul Qur'an Al Husainiy. Adanya hafalan yang telah dimiliki oleh peserta mengindikasikan bahwa calon peserta dauroh memang sebelumnya pernah membaca dan menghafal al-Qur'an.

Dalam dauroh 40 hari menghafal al-Qur'an di Griya Tahfidzul Qur'an Al Husainiy, tidak ada batasan juz berapa yang telah dihafal oleh calon peserta. Hanya ada batasan minimal hafal 1 juz. Walaupun kebanyakan orang biasanya hafal juz 30 yang berisikan surat-surat pendek. Dalam praktik pembelajaran, juz 30 paling banyak diajarkan untuk membaca dan menghafal al-Qur'an karena pada juz ini suratnya pendek-pendek sekaligus terimplementasi dalam shalat. Apabila sebuah

surat sering dibaca dalam shalat, hal ini juga menjadikan seseorang dengan mudah menghafalnya. Oleh karena itulah, juz 30 lebih banyak dihafal orang Islam.

e. Lulus Tes

Kelulusan tes dauroh 40 hari menghafal al-Qur'an di Griya Tahfidzul Qur'an Al Husainiy yang dilakukan oleh muhafizh menjadi syarat mutlak yang tidak dapat ditawar. Penentuannya oleh muhafizh yang dimusyawarahkan bersama dengan pengelola Griya Tahfidzul Qur'an Al Husainiy sebagai pengambilan keputusan. Tes meliputi kebenaran baca panjang dan pendek, daya serap untuk menghafal, juga wawancara.

f. Melunasi Biaya Akomodasi Setelah Dinyatakan Lulus Tes

Biaya akomodasi sebesar Rp 2.700.000,- ini akan digunakan untuk konsumsi selama dauroh 40 hari. Setelah membayar biaya akomodasi, peserta sudah tidak ditanggung untuk biaya apapun. Semua sudah total. Jadi peserta datang ke Griya Tahfidzul Qur'an Al Husainiy di Ds. Dawuhan RT 01 RW 04 Padamara-Purbalingga hanya berfokus untuk menghafal al-Qur'an saja. Biaya ini wajib, namun bagi peserta yang memiliki kecakapan dibandingkan dari yang lainnya, Griya Tahfidzul Qur'an Al Husainiy menyediakan bea siswa secara penuh.

g. Siap Dikarantina Selama 40 Hari

Peserta dauroh 40 hari menghafal al-Qur'an di Griya Tahfidzul Qur'an Al Husainiy harus siap untuk dikarantina selama 40 hari sesuai

dengan tata tertib yang ada. Karantina selama 40 hari akan menjadikan peserta fokus dalam belajar dan memudahkan ustadz untuk melakukan pembimbingan selama proses. Selain itu, di Griya Tahfidzul Qur'an Al Husainiy, karantina juga memudahkan pengawasan terkait dengan tingkah laku dan pola kehidupan dari peserta dauroh. Kesiapan karantina dibuktikan melalui surat kesiapan karantina yang ditulis oleh peserta.

h. Melengkapi Berkas-berkas

Berkas-berkas yang harus dilengkapi oleh peserta dauroh 40 hari menghafal al-Qur'an di Griya Tahfidzul Qur'an Al Husainiy adalah: formulir yang telah diisi dengan lengkap yang dapat dikirimkan ke email infogenerasiquran@gmail.com, bukti pembayaran akomodasi dauroh, Foto berwarna 3×4 (2bh), 4×6 (4bh), Surat izin orang tua / wali/ suami/ istri, surat pernyataan pribadi yang menyatakan bersedia dikarantina, surat keterangan sehat dari dokter, fotokopi KTP/kartu pelajar, fotokopi kartu keluarga, dan fotokopi akte kelahiran/ surat lahir.

Dalam sistem pembelajaran menghafal al-Qur'an di Griya Tahfidz al-Quran di Desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga menuntut seorang peserta didik memiliki jiwa yang terbuka, cerdas, memahami konsep, memiliki kepekaan, dan interaktif. Pada jiwa yang terbuka, peserta didik akan menjadi cerdas, memahami konsep, memahami keadaan sekitar dan interaktif. Jiwa terbuka berarti seorang selalu menerima kritikan dan masukan untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengajar. Ia harus rela untuk terus belajar sebagai upaya koreksi diri terhadap proses

pembelajaran sebelumnya agar terjadi peningkatan kualitas. Peserta didik yang cerdas akan dengan mudah merespon setiap kejadian yang tidak pernah direncanakan. Kecerdasannya akan meningkatkan daya serap materi ajar. Peserta didik juga harus memahami konsep yang ada dalam materi agar dia dengan trampil dapat menyerap sebagai teknik untuk menyerap pengetahuan. Tanpa ada pemahaman terhadap konsep yang tepat, maka dia tidak akan dapat melakukan pembelajaran dengan baik. Peserta didik juga harus peka. Hal ini karena kepekaan akan menjadikan daya intuisi berkembang dengan cepat untuk menerima setiap stimulus yang ada di sekitarnya.

Hamka⁴¹ pernah mengungkapkan bahwa “Nabi Muhammad SAW sebelum menghadapi pekerjaan besar yang akan menggoncangkan dunia, lebih dulu beliau melatih kerohaniannya.” Semua yang ada di dunia hanyalah barang-barang yang kebetulan saja berada di jalan yang menuju Allah. Oleh karena itu, ketika seseorang melakukan perjalanan menuju Allah, ia perlu untuk meluruskan niat dengan kebersihan jiwa. Dalam agama Islam, niat menjadi pokok yang sangat penting. Begitu pentingnya niat, dapat terlihat bahwa niat berada dalam hati setiap manusia dan menjadi awal dari sebuah perbuatan. Kebulatan niat menjadi kunci kesuksesan seseorang. “Siapa yang bersungguh-sungguh, maka ia akan mendapatkan kesungguhannya.”

⁴¹ Hamka, *Tasauf Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Citra Serumpun Padi, 2005) hal. 23.

Selain itu, pemahaman yang baik terhadap lingkungan sekitar dapat menjadikan interaksi pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan komunikatif. Oleh karenanya, materi yang disampaikan oleh ustadz kepada peserta dauroh dapat diserap dengan cepat. Selain itu, peserta didik juga harus interaktif dengan siapapun juga. Tanpa ada interaksi dari guru, maka transformasi pengetahuan tidak akan berjalan dengan baik. Begitulah kriteria kemampuan didik yang diharapkan dalam sistem pembelajaran menghafal al-Qur'an di Griya Tahfidz al-Quran di Desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga. Dalam pelaksanaan pendidikan, ustadz senantiasa memberikan motivasi untuk mencapai hasil yang baik.

2. Proses Rekrutmen Peserta Dauroh

a. Iklan

Proses rekrutmen peserta didik sistem pembelajaran menghafal al-Qur'an di Griya Tahfidz al-Quran di Desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga dilakukan dengan menyebarkan informasi lewat poster, pesan singkat, spandung, selebaran, whatsapp (WA) dan website (internet). Segala macam promosi ini dilakukan untuk memperkenalkan bahwa seseorang bisa membaca al-Qur'an dalam tempo 40 hari. Pada dasarnya, promosi tidak berdiri sendiri. Promosi adalah bahasa baru ada dalam masyarakat bersifat konvensional sebagai interaksi sosial serta bagian dari kegiatan sosiokultural masyarakat. Oleh

karena itu, tata informasi yang baik haruslah disusun berdasarkan apa yang digunakan atau diucapkan masyarakat pengguna bahasa tersebut, bukan berdasarkan konsep dan kesepakatan sekelompok orang. Penyebaran informasi adalah usaha untuk menyampaikan pikiran tentang sebuah kebaruan yang menarik. Promosi atau iklan merupakan proses komunikasi yang mempunyai kekuatan penting sebagai sarana pemasaran, membantu layanan, serta gagasan dan ide-ide melalui saluran tertentu dalam bentuk informasi yang bersifat persuasif.

- a. lewat poster dan spanduk
- b. SMS dan telfon
- c. selebaran
- d. whatsapp (WA)
- e. website (internet)

b. Pendaftaran

Proses rekrutmen peserta dauroh Griya Tahfidz al-Quran di Desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga secara teknis dilakukan dengan mendaftar lewat SMS/WA: Ketik: Nama/Alamat/Umur/No HP, kirim ke 081542252706. Pendaftaran dengan SMS/WA ini dapat dilakukan manakala posisi peserta dauroh jauh dari Kota Purbalingga. Untuk peserta dauroh yang jauh, mereka dapat membayar uang pendaftaran senilai Rp 50.000 ditransfer lewat Bank Syariah Mandiri No. Rekening 7087126875 A/N Ahmar Kholid Slamet. Selanjutnya, mereka akan mendapat SMS balasan tentang Jadwal

Wawancara dan Tes. Wawancara dan tes akan dilaksanakan setiap hari Sabtu dan Ahad atau sesuai waktu yang disepakati. Pengumuman hasil tes diberitahukan maksimal 2 hari sesudahnya.

Namun demikian, apabila peserta dauroh berada di Purbalingga, mereka dapat mendatangi sekretariat Griya Tahfidz al-Quran di Desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga secara langsung. Proses pendaftaran juga dapat diselesaikan di lokasi, dan pada saat itu juga. Proses rekrutmen dengan SMS/WA dan biaya pendaftaran dilakukan dengan transfer dalam rangka untuk memudahkan calon peserta⁴² yang jauh.

c. Tes Masuk

Calon peserta akan mendapatkan tes khusus sebagai bagian dari sistem pembelajaran, yakni untuk menyeleksi orang yang memiliki keseriusan tinggi dengan orang yang hanya iseng saja. Orang yang memiliki keseriusan tinggi dan memiliki kebutuhan untuk membaca al-Qur'an akan memudahkan proses pembelajaran (pada pelaksanaannya). Proses belajar yang boleh dikatakan cukup singkat, dan dengan target luar biasa ini memang membutuhkan kerja keras dalam belajar. Oleh karena itu, totalitas menjadi sangat penting sehingga yang ada dalam pikiran para peserta dauroh ketika sedang belajar adalah karena Allah semata, bukan karena yang lain.

⁴² Disebut calon peserta karena mereka yang mendaftar belum tentu dapat diterima.

Setelah calon peserta menyelesaikan proses administrasi, mereka akan mendapatkan tes dengan membaca beberapa ayat al-Qur'an yang jarang dibaca. Tes ini sebagai cara untuk melihat daya baca yang telah dikuasai oleh peserta dauroh. Tes ini akan memberikan data bagi pengelola Griya Tahfidz al-Quran di Desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga terkait dengan panjang pendek yang sudah benar atau belum, kemampuan makhras yang sudah benar atau belum. Apabila diperkirakan harus membentuk dan mendidik bacaan peserta dauroh mulai dari awal, maka sudah dapat dipastikan bahwa calon peserta tersebut akan kesulitan untuk menghafal al-Qur'an.

Ya, pertama dimulai dari tahap seleksi. Jelas tahap seleksinya penting dan sangat menentukan. Seleksi ini, bahwasanya setiap peserta yang mau mengikuti dauroh dia daftarkan, biasanya kita mempermudah lewat SMS dulu, kemudian setelah itu kita tentukan jadwal tesnya untuk dia bisa persiapan. Ini masing-masing penyelenggara beda-beda cara, ada yang waktunya sekaligus satu waktu semua peserta, ada yang disepakati masing-masing satu peserta, karena biasanya waktunya kan panjang. Jadi, satu peserta itu satu hari itu satu hari dst, dan itu relatif tergantung apa dari masing-masing penyelenggara saja. Kemudian tesnya, pertama jelas eee wawancara mengenai kesiapan, kemudian setelah itu tes bacaan. Jadi tes ini meliputi dua hal, tes bacaan dan tes hapalan. Pertama, kita akan menguji bacaan. Jadi misalnya kita menentukan surat apa, ayat beberapa, silahkan dibaca lewa via telpon, yang tes jarak jauh, via telpon, kita menyuruh mereka untuk membaca surat tertentu untuk dibaca. Yang kedua, tes hafalan. Sama, suruh mereka kita buka ayat dari surat apa, minimalnya kita biasa mengetes tarjetnya satu baris dua menit atau kita beri waktu dua baris 4 menit gitu. Biasanya ada dua tahap untuk pengetesan ini, tahap awal satu baris dua menit, kemudian tahap kedua dua baris 4 menit. Karena itu nanti yang akan diterapkan di dauroh itu. Kita beri waktu itu, nanti setelah ini, dia menghubungi lagi, jadi yang menghubungi peserta itu. memang 4 menit 2 menit itu yang dalam jangka waktu tertentu kita terima. Jadi, yang nelfon itu peserta, terus kita tentukan silahkan baca surat ini, ayat ini, dua menit silahkan

dibaca dulu, dihafal dulu, setelah hafal dua menit langsung ditelfon, waktunya dua menit, kalau dua baris 4 menit, satu baris 2 menit. Kalau itu lulus, seleksi itu lulus, ya kita nyatakan lulus.⁴³

Apabila pada tes yang pertama, yakni membaca surat yang jarang dibaca sudah lancar dan tidak mengalami kesalahan terlalu fatal barulah beranjak untuk tes yang selanjutnya. Materi tes yang kedua adalah untuk membaca ayat yang telah ditentukan oleh muhafiz (ustadz yang mengetes). Pada tes ini, dipilihlah ayat-ayat yang memiliki tingkat kesulitan tersendiri yang diperkirakan apabila orang yang jarang membaca al-Qur'an pasti akan mengalami kesalahan karena tidak memahami kaidah-kaidahnya. Pemahaman mengenai kaidah membaca al-Qur'an ini menjadi sangat penting karena merupakan dasar seseorang untuk bisa membaca dengan baik dan benar.

Setelah calon peserta membaca ayat yang diinginkan oleh muhafizh, mereka disuruh untuk membacakan hafalam ayat yang sudah dihafalnya.

Kriterianya itu ya tadi, pertama bacaan sesuai dengan kaidah tajwid, tartil bacaannya, eeee sebab kalau bacannya belum tartil bagaimana dia akan menghafal gitu. Maka yang pertama-pertama adalah bacaan itu, ya tartil, panjang pendeknya udah benar, makhrojnya, walaupun tidak semua kaidah tajwidnya dia menguasai, tetapi yang paling utama kaya panjang pendek, kemudian makhroj, adapun mungkin kekurangan ketika baca ikhfa kekurangan ketika bacaan ghunah ini masih bisa ditorelir. Ya nanti ada perbaikan. Intinya adalah kelancaran, panjang pendek jelas, makhroj jelas, maka itu menjadi kriteria.⁴⁴

⁴³ Wawancara dengan Ahmar Kholid pada 4 Agustus 2016 di Griya Tahfidz al-Quran, Desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga. Ahmar Kholid merupakan ketua pengelola kegiatan Douroh Menghafal al-Qur'an 40 Hari.

⁴⁴ Wawancara dengan Ahmar Kholid pada 4 Agustus 2016 di Griya Tahfidz al-Quran, Desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga

Dari kutipan wawancara tersebut, bacaan tartil dan cara calon peserta dauroh menjadi sangat penting. Terkait dengan kebenaran pembacaan pajang dan pendek inilah yang menjadi dasar penting dan modal untuk bisa menghafal dengan benar. Apabila pada pembacaan panjang dan pendek ini belum benar, maka dimungkinkan ketika menghafal adalah hafalan yang keliru. Adapun penentuan kriteria kelancaran menjadi prioritas yang cukup penting untuk mengidentifikasi kemampuan calon peserta dauroh.

d. Pengumuman

Pengumuman hasil tes (diterima/tidak) maksimal 2 hari setelah tes. Pengumuman ini berdasarkan hasil musyawarah antarah muhafizh dengan pengelola. Pengumuman ini dapat berlangsung dengan cepat karena sebenarnya muhafizh dalam melakukan tes telah dapat mengidentifikasi kemampuan dari calon peserta untuk layak diikutsertakan dalam dauroh 40 hari membaca al-Qur'an atau tidak.

Pengumuman diterima atau tidaknya peserta, akan diberitahukan via SMS/WA sehingga peserta tidak perlu untuk repot-repot datang dari jauh hanya untuk melihat pengumuman.

e. Kelengkapan Berkas

Setelah dinyatakan lulus, calon peserta harus melengkapi berkas yang diinginkan oleh pengelola Griya Tahfidz al-Quran di Desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga. Berkas yang harus dilengkapi adalah sebagai berikut:

- 1) Mengisi Formulir pendaftaran Download kemudian kirim lewat email ke infogenerasiquran@gmail.com
- 2) Melengkapi administrasi dan pembayaran biaya selama Dauroh
- 3) Foto berwarna 3×4 (2bh), 4×6 (4bh)
- 4) Surat izin orang tua / wali/ suami/ istri
- 5) Surat pernyataan pribadi yang menyatakan bersedia dikarantina
- 6) Surat keterangan sehat dari dokter
- 7) Fotokopi KTP/Kartu Pelajar
- 8) Fotokopi Kartu Keluarga
- 9) Fotokopi Akte Kelahiran/ SuratLahir
- 10) Membayar biaya Dauroh sebesar **Rp2.700.000**⁴⁵ transfer lewat Bank Syariah Mandiri No. Rekening 7087126875 A/N AHMAR KHOLID SLAMET

Nah, setelah dia dinyatakan lulus maka mengisi berkas-berkas termasuk membayar administrasi, karena semua menggunakan biaya sendiri, mereka melengkapi semuanya. Berapa itu bayarnya? Kalau kami di sini 2,500,000 untuk 40 hari, dengan fasilitas makan 3 kali sehari, baju wisuda, mushaf al-Qur'an, buku mu'tabaah, sertifikat, laundry, jadi itu uda yang paling murah di sini. Kalau di tempat lain itu 5.000.000. Ohhhh beda ya. Jadi kita kadang nyari donatur juga si, jadi *alhamdulillah* kadang ada yang bantu gitu. Jadi dari donatur itulah mengurangi biaya peserta. Bahkan kita pun biasanya menyediakan bea siswa, jadi kita menyebarkan kesempatan kepada mukhsinin, siapa yang membiayai satu peserta itu 2.500.000, *alhamdulillah* sering ada, walaupun 1 atau 2 orang sering ada yang langsung full gitu satu peserta. Dan kita pasti pilihkan peserta yang sungguh-sungguh. Jadi santri asuh. Dalam rangka mengurangi beban biaya. Dalam proses penerimaan seperti itu, kalau dalam proses pembelajaran di awal?⁴⁶

⁴⁵ Dalam selebaran tertera bahwa untuk biaya akomodasi Rp. 2.700.000,- sementara itu dalam wawancara dengan Ahmar Kholid disebutkan bahwa biayanya 2.500.000,-

⁴⁶ Wawancara dengan Ahmar Kholid pada 4 Agustus 2016 di Griya Tahfidz al-Quran, Desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga.

Dari kutipan wawancara tersebut, dapat dicermati bahwa berkas-berkas yang harus disiapkan oleh peserta menjadi sangat penting. Berkas-berkas administrasi akan digunakan selama proses menghafal al-Qur'an dilakukan. Dengan kelengkapan berkas yang telah disiapkan dengan baik, diharapkan bahwa peserta sudah tidak memikirkan apapun. Peserta dauroh hanya fokus untuk menghafal saja.

B. Proses Pembelajaran

Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa agar terjadi proses belajar atau terjadinya transformasi pengetahuan sebelum kegiatan belajar mengajar di kelas seorang guru perlu menyiapkan atau merencanakan berbagai pengalaman belajar yang akan diberikan pada peserta didik dan pengalaman belajar tersebut harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Proses belajar itu terjadi secara internal dan bersifat pribadi dalam diri peserta didik, agar proses belajar tersebut mengarah pada tercapainya tujuan dalam kurikulum maka guru harus merencanakan dengan seksama dan sistematis berbagai pengalaman belajar yang memungkinkan transformasi ilmu pengetahuan peserta didik sesuai dengan apa yang diharapkan. Adapun Sistem pembelajaran menghafal al-Qur'an di Griya Tahfidz al-Quran di Desa Dawuhan, Kecamatan Padamara,

Kabupaten Purbalingga dilakukan dengan menerapkan sistem pembelajaran intensif, motivatif, dan evaluatif.

1. Filosofi Kurikulum yang Digunakan

Kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Kurikulum adalah arahan mengenai beberapa materi yang harus disampaikan dalam proses pembelajaran. Pengembangan kurikulum menjadi konsep pembelajaran yang tertuju pada rencana untuk melakukan pembelajaran yang efektif dalam menacapai hasil pembelajaran. Oleh karena itu, kurikulum menjadi sangat sentral dalam penyelenggaraan pembelajaran. Konsep-konsep yang ada dalam kurikulum selanjutnya menjadi instruksi dalam pembelajaran. Instruksi ini berdasarkan penerapan pengembangan, penerapan, evaluasi, dan penyempurnaan pembelajaran yang telah dijalani dan dilakukan identifikasi untuk mencari kekurangan-kekurangan yang ada sehingga berkembang. Impelemtasi dari konsep-konsep yang ada di dalam kurikulum ini merupakan titik tolak pembelajaran. Tanpa adanya instruksi, pembelajaran tidak akan berkembang, pembelajaran tidak menghasilkan kreativitas dan inovasi pengetahuan yang dapat diimplentasikan dalam kehidupan sehari-hari.

a. Pembekalan

Kerohanian manusia sangat berpengaruh pada raga manusia. Aktivitas otak, jantung, paru-paru, dan tubuh secara umum adalah

perwujudan dari jiwa manusia. Kerohanian manusia yang ada di bumi ini terbentuk melalui sinkronisasi dari keduanya sehingga membentuk aktivitas dalam lingkup dunia yang diikat oleh dimensi ruang dan waktu. Keberadaan jiwa di dalam tubuh menjadikan perwujudan dari aktivitas ruh berada di antara hasrat dan pengendalian.

Untuk motivasi spritual, al-Qur'an sendiri itu makanan ruhnya seperti kegiatan menghafal. Selain kegiatan menghafal yaitu ada nasehat nasehat dari ustad-ustad ketika ada motivasi disampaikan, kegiatan solat dijadwalkan seperti sholat tahajud, dhuha, sholat sunah, puasa senen kamis, puasa hari arofah. Akhlak seorang penghafal alqur'an seperti ini karena latar belakang siswa bermacam-macam sehingga pahamiannya berbeda beda. Akhlak dengan dirinya, akhlak dengan orang lain, akhlak dengan alqur'an. Ini untuk kebutuhan ruhiyahnya dari situ, diniatkan ikhlas lillahitaala. Dan kalau kami di sini sebelum mengikuti dauroh mereka sudah kita beri tugas untuk membekali diri untuk amalan seperti ini jadi 1 bulan sebelum mereka berangkat dauroh sudah diwajibkan baca 1 juz setiap hari di rumah sebelum berangkat dan sholat malam setiap malamnya 2 rakaat karena nanti di sana kebiasaannya seperti itu jadi seleksi sebulan sebelum hari H sudah selsai seleksi jadi ditugaskan sebelum berangkat membacal 1 juz dan menjaga sholat malam karena nanti di sini akan lebih dari itu. karena kami berpikir bagaiman dia bisa mengikuti dauroh kalau kebiasaan membaca 1 juz belum bisa kok ini menghafal 1 juz maka dari *itu kita training sendiri sendiri di rumah itu merupakan pembinaan di awal.*⁴⁷

Dari kutipan wawancara tersebut, pembekalan sebagai persiapan untuk dauroh dilakukan dalam rangka pembersihan jiwa. Oleh karena itulah, peserta sebelumnya telah dikondisikan melalui keadaan di rumah untuk membiasakan diri dalam amalan dan perbuatan yang baik. Hal ini boleh dikatakan sebagai adaptasi atau penyesuaian dengan lingkungan di Griya Tahfidz al-Quran di Desa Dawuhan, Kecamatan Padamara,

⁴⁷ Wawancara dengan Ahmar Kholid pada 4 Agustus 2016 di Griya Tahfidz al-Quran, Desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga.

Kabupaten Purbalingga. Pembekalan sebenarnya juga sudah dilakukan semenjak dari rumah masing-masing.

Jiwa-jiwa yang bersih dapat membentuk komponen kehidupan yang tentram. Demikianlah kehidupan berasal dari sebuah ruh yang ditiupkan ke dalam segumpal daging membentuk aktivitas ragawi sehingga muncullah hakikat “ada” dalam dimensi ruang dan waktu sebagai wujud. Hanya saja, jiwa yang masih bersih harus diisi dengan seperangkat pengalaman hidup untuk menjalankan berbagai macam transisi kehidupan. Usaha untuk membentuk pengalaman-pengalaman itulah yang akan menjadikan manusia memiliki kerangka ingatan, walaupun ia tidak mengingat—hal ini dalam psikologi Freud disebut sebagai alam bawah sadar yang muncul tanpa manusia itu menyadari darimana datang.

b. Motivasi

Faktor motivasi dan pengalaman emosional sangat penting dalam peristiwa belajar, sebab tanpa motivasi dan keinginan dari pihak yang akan belajar, maka tidak akan terjadi asimilasi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimilikinya. Motivasi adalah kondisi khusus yang dapat mempengaruhi individu untuk belajar. Motivasi merupakan variabel penting, khususnya selama proses pembelajaran yang dapat membantu mendorong kemauan belajar siswa

Di awal kita lebih banyakan untuk motivasi, pertama-tama pembukaan itu kita berikan semua materi motivasi. Mengenai metode menghafal. Kita paparkan semua metode-metode menghafal. Karena pada dasarnya ga ada metode yang baku, semua

orang berbeda metode, maka kita sampaikan semua metode menghafal yang ada, dan itu sudah sangat banyak sekali. Itu berapa hari konfirm investasi? Itu paling tidak dua hari. Dua hari sudah terpotong itu, apa emang 40 hari itu? Ya, 40 hari itu kan sebenarnya 10 harinya untuk murojaah, karena target 30 hari itu sudah selesai sebenarnya. Asalkan dia mampu memanfaatkan waktu setiap harinya dengan baik, ya udah 30 hari itu sudah selesai. Makanya banyak sebelum 30 hari itu sudah selesai, karena dia bisa memanfaatkan.

Jadi, di awal itu motivasi terpenting. Sebab kalau tidak, jika diberi motivasipun kadang di tengah jalan ada yang kelelahan, menyerah, ada juga yang seperti itu. Memang ujiannya berat gitu, di awal itu pokoknya memantapkan semangat mereka itu penting, dua hari itu. apa istilahnya ya, merubah mindsat, diinstal ulang, bagaimana 40 hari di sini siap, 40 hari di sini ini perjuangan, bukan main-main, kalau di rumah mungkin kita bisa tidur kapan saja, tetapi di sini engga, di rumah bisa makan kapan saja, di sini engga. Jadi, memang persiapan untuk itu dua hari itu.⁴⁸

Motivasi dilakukan di Griya Tahfidz al-Quran di Desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga sebagai proses yang menstimulus perilaku peserta dauroh atau menggerakkan mereka untuk menghafal secara khusus. Motivasi yang menggerakkan mereka untuk menghafal dengan rasa senang. Motivasi yang dimiliki peserta dauroh tentu saja sangat berpengaruh terhadap hafalan al-Qur'an. Motivasi peserta dauroh kadang kala berbeda-beda tergantung dari peserta dauroh itu sendiri.

c. Murajaah

Murajaah adalah membaca al-Qur'an yang dilakukan secara berulang-ulang atas ayat dan surat yang telah dihafal ataupun akan dihafal. Pembacaan secara berulang-ulang ini dilakukan agar tidak cepat

⁴⁸ Wawancara dengan Ahmar Kholid pada 4 Agustus 2016 di Griya Tahfidz al-Quran, Desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga.

lupa. Griya Tahfidz al-Quran di Desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga murajaah dilakukan oleh peserta dauroh pada 10 hari awal.

Ya, 40 hari itu kan sebenarnya 10 harinya untuk murojaah, karena target 30 hari itu sudah selesai sebenarnya. Asalkan dia mampu memanfaatkan waktu setiap harinya dengan baik, ya udah 30 hari itu sudah selesai. Makanya banyak sebelum 30 hari itu sudah selesai, karena dia bisa memanfaatkan.⁴⁹

Dari kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa murajaah dilakukan di Griya Tahfidz al-Quran di Desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga dilakukan 10 hari di awal. Adapun praktik yang sebenarnya menghafal secara pribadi (individual) dilakukan di hari kesebelas hingga hari ke empat puluh.

d. Hafalan dan Setoran

Hafalan boleh dikatakan sebagai prestasi belajar yang dicapai seorang peserta dauroh secara kongkrit dalam bentuk setoran yang tercermin daya hafal mereka. Dengan kata lain, menghafal adalah proses membuat orang menjadi hafal. Ustadz bertugas membantu peserta dauroh belajar dengan cara mengondisikan lingkungan sehingga mereka dapat menghafal dengan mudah.

Peserta dauroh di Griya Tahfidz al-Quran di Desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga setidaknya dalam satu jam harus hafal satu halaman standar Mushaf Madinah.

⁴⁹ Wawancara dengan Ahmar Kholid pada 4 Agustus 2016 di Griya Tahfidz al-Quran, Desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga.

Yang namanya setoran itu hapalan baru, setiap kali menghafal itu harus setoran dan setoran itu yang 1 halaman terus seperti itu dan biasanya jika peserta banyak kan antri dan sampai gilirannya sudah hafal lagi untuk yang halaman berikutnya, itu terus seperti itu. idelanya muhafids itu 10 peserta.

Kalo diperinci 1 baris butuh 2 menit menghafal jadi halaman itu 30 menit jadi 1 halaman bolak balik butuh 1 jam. Jadi 12 jam waktunya longgar ada sisa 2 jam yang artinya kalo terlambat sehalaman 30 menit jadi masih bisa mengejar dan kalo yang benar benar menggunakan waktu sebaik baiknya tercapai 12 jam 1 juz. Karena memang kalo dimanfaatkan tercapai.

Kalo diperinci 1 baris butuh 2 menit menghafal jadi halaman itu 30 menit jadi 1 halaman bolak balik butuh 1 jam. Jadi 12 jam waktunya longgar ada sisa 2 jam yang artinya kalo terlambat sehalaman 30 menit jadi masih bisa mengejar dan kalo yang benar benar menggunakan waktu sebaik baiknya tercapai 12 jam 1 juz. Karena memang kalo dimanfaatkan tercapai.⁵⁰

Dari kutipan tersebut, target yang ingin dicapai dalam 30 menit adalah 15 baris atau satu halaman penuh. Dengan perhitungan seperti ini, maka dapat diperoleh hitungan matematis bahwa dalam 30 hari sebenarnya orang sudah bisa menghafal al-Qur'an.

e. Amalan

Ada berbagai macam cara yang dilakukan manusia untuk mengisi otak—lebih tepatnya disebut sebagai menampi jiwa. Cara yang paling mudah dengan usaha untuk menjalani aktivitas kehidupan pada umumnya, yakni membentuk melalui pengalaman-pengalaman yang akan menjadi pelajaran. Dalam kehidupan modern, seseorang hidup dipersiapkan untuk mengetahui banyak hal melalui proses pembelajaran yang terstruktur—melalui program-program pendidikan yang sudah

⁵⁰ Wawancara dengan Ahmar Kholid pada 4 Agustus 2016 di Griya Tahfidz al-Quran, Desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga.

dirancang untuk belajar. Pada ranah inilah, kadang manusia serasa menjadi mesin yang dipaksakan untuk menerima materi-materi yang pada saat itu tidak ia butuhkan, namun mungkin akan dibutuhkan pada suatu waktu yang lain. Cara lain yang membentuk sistem pengetahuan adalah adanya petunjuk-petunjuk dari dimensi lain yang membukakan rahasia. Hal ini kadang sering dianggap sebagai hal yang mustahil, semisal Nabi Muhammad SAW mengetahui bahwa susunan galaksi alam semesta itu dianalogikan seperti halnya cincin. Sistem pengetahuan seperti ini tidak terjadi pada manusia secara umum, namun sebagai keistimewaan.

Kaitannya dengan pelaksanaan ibadah yang tengah malam dan jamaah terasa efeknya dan peserta pun merasakan yang biasanya ga pernah full jamaah jadi bisa jamaah rasulullah pun bersabda jika bisa menjaga 40 hari shalat berjamaah maka dia akan dibebaskan dari penyakit nifak.⁵¹

Dalam banyak kasus, ingatan manusia mulai memudar ketika mereka mendekati sakaratul maut. Yang ada dalam ingatannya hanyalah kegemaran dan hasrat secara intusi. Namun, akan menjadi berbeda manakala seseorang dengan amalan membaca al-Qur'an sebagai satu kehidupan, maka ia akan ingat Allah sebagai Tuhan yang telah menciptakan dan membuat semuanya terjadi. Jiwa berada dalam keikhlasan untuk menerima segala sesuatu yang terjadi pada dirinya dan

⁵¹ Wawancara dengan Ahmar Kholid pada 4 Agustus 2016 di Griya Tahfidz al-Quran, Desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga.

pada saat itu pula sistem pengetahuan yang ia miliki terbuka dengan sendirinya.

f. Evaluasi

Dalam pembelajaran proses menghafal harus dilakukan secara bertujuan dan terkontrol. Bertujuan terkait dengan capaian yang ingin dilakukan, sementara terkontrol dapat dilihat melalui hasilnya sudah sesuai atau belum. Oleh karena itulah, dalam pembelajaran senantiasa ada evaluasi untuk menilai tingkat keberhasilan sebuah proses pembelajaran yang dilakukan.

Setelah ashar mulai lagi setoran. Jam 5 bersih-bersih persiapan magrib habis magrib setoran lagi lalu habis isya mulai setoran lagi sampai kira-kira jam 9 atau setengah 10 setelah itu setengah jam kedepan untuk evaluasi dan motivasi. Dan di evaluasi dan motivasi itulah untuk pemecahan masalah dan terkobar semangatnya pada saat evaluasi dan motivasi.⁵²

Evaluasi yang dilakukan di Griya Tahfidz al-Quran Al-Husainiy di Desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga dilakukan pada jam 9 malam hingga seetengah 10 malam, yakni saat orang sudah mulai jenuh dalam menghafal. Pada saat itulah, dibutuhkan semangat agar di hari esok orang tetap bersemangat dalam menghafal.

Dalam evaluasi dilakukan dengan interaksi tatap muka. Interaksi tatap muka menuntut para peserta dauroh dalam dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan ustadz, tetapi juga dengan sesama peserta. Interaksi semacam itu memungkinkan para

⁵² Wawancara dengan Ahmar Kholid pada 4 Agustus 2016 di Griya Tahfidz al-Quran, Desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga.

peserta dauroh dapat saling menjadi sumber inspirasi sehingga lebih termotivasi. Interaksi semacam itu sangat penting karena ada peserta yang merasa lebih mudah belajar dari motivasi.

2. Target Pembelajaran

Target sistem pembelajaran menghafal al-Qur'an di Griya Tahfidz al-Quran Al-Husainiy di Desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga ini adalah peserta dauroh mampu menghafal al-Qur'an dalam waktu 40 hari.

**Tabel Rekam Hafalan⁵³
Dauroh 40 Hari Menghafal al-Qur'an
Pekan ke I**

No	NAMA	HARI/HAL						
		Sabtu	Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at
1	Fuad Iaili	13	24	20 hal	20	20		
2	Musmulyadi	20		11 hal	12	12		
3	Iqbal		4 juz	Hal ke 121		10 juz		
4	Hamzah	36	2 juz	10 hal	4	10		
5	Nur Hasan	14	6	14 hal	8	7		
6	Nabil	20	2 juz	9 hal	8	5		
7	Fiddin	2 juz	4 juz	45 hal		10 juz		
8	Afif	2 juz	2juz	22 hal	14	15		
9	Izzudin	8	6 hal	6 hal	6	4		

⁵³ Data ini diambil dari catatan praktik pembelajaran Griya Tahfidz al-Quran, Desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga di pada 4 Agustus 2016.

10								
----	--	--	--	--	--	--	--	--

Pekan ke II

No	NAMA	HARI/HAL						
		Sabtu	Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at
1	Fuad Iaili		Hal 142				10 hal	
2	Musmulyadi		13 hal					
3	Iqbal		Hal 366					
4	Hamzah		Hal 111				1 hal	
5	Nur Hasan		Hal 67					
6	Nabil		9 hal				2 hal	
7	Fiddin		Hal 377					
8	Afif		14 hal				6 hal	
9	Izzudin		Hal 49				1 hal	
10								

Dari tabel di atas, dipaparkan mengenai target pembelajaran. Hal itu ditujukan untuk mengetahui penguasaan daya hafal terhadap al-Qur'an secara individual. Hasil penilaian secara individual tersebut selanjutnya disampaikan oleh ustadz kepada mereka agar mengetahui siapa peserta yang memerlukan bantuan dan yang dapat memberikan inspirasi kepada yang lain. Nilai peserta dauroh didasarkan atas hasil belajar peserta dauroh demi

kemajuan bersama. Penilaian secara individual inilah yang dimaksudkan dengan akuntabilitas individual.

Adapun mengenai terget yang sebenarnya hendak dicapai diuraikan dengan jelas dalam petikan wawancara berikut ini.

Kalo diperinci 1 baris butuh 2 menit menghafal jadi halaman itu 30 menit jadi 1 halaman bolak balik butuh 1 jam. Jadi 12 jam waktunya longgar ada sisa 2 jam yang artinya kalo terlambat sehalaman 30 menit jadi masih bisa terkejar dan kalo yang benar benar menggunakan waktu sebaik baiknya tercapai 12 jam 1 juz. Karena memang kalo dimanfaatkan tercapai.

Kalo diperinci 1 baris butuh 2 menit menghafal jadi halaman itu 30 menit jadi 1 halaman bolak balik butuh 1 jam. Jadi 12 jam waktunya longgar ada sisa 2 jam yang artinya kalo terlambat sehalaman 30 menit jadi masih bisa terkejar dan kalo yang benar benar menggunakan waktu sebaik baiknya tercapai 12 jam 1 juz. Karena memang kalo dimanfaatkan tercapai.⁵⁴

Dari bukti wawancara tersebut, berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik dalam menghafal. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta dauroh dapat memiliki kemampuan menghafal yang tersistematis. Standar pencapaian itu disusun sebagai landasan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan menghafal.

Proses identifikasi tersebut dilakukan dengan penilaian untuk mengetahui capaian yang telah diraih oleh peserta dauroh. Indikator penilaiannya dengan jelas tertera pada jumlah halaman yang telah dihafalkan oleh peserta dauroh. Penilaian ini dilakukan oleh ustadz untuk

⁵⁴ Wawancara dengan Ahmar Kholid pada 4 Agustus 2016 di Griya Tahfidz al-Quran, Desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga.

mengetahui peserta dauroh mengalami kemajuan, kemunduran, atau stagnan dengan hasil yang sama setiap hari.

3. Implementasi Kurikulum

Kurikulum adalah niat dan harapan yang dituangkan dalam bentuk rencana atau program pendidikan untuk dilaksanakan oleh guru di sekolah. Dengan demikian, kurikulum adalah rencana dari seorang guru yang akan dituangkan dalam proses belajar mengajar sebagai acuan dan metode. Pembelajaran dilakukan dengan bentuk kesadaran untuk mengembangkan potensi diri agar memiliki pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan keperluannya seseorang. Ranah pembelajaran ini akan terjalin dengan adanya kesadaran dari peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang ada karena pada hakikatnya setiap orang memiliki potensi. Beragamnya potensi ini akan dapat berkembang selaras dengan kebiasaan-kebiasaan sebagai usaha untuk mengonstruks diri memiliki kemampuan. Konstruksi diri untuk meningkatkan kemampuan dapat terjalin dengan baik sebagaimana pola perkembangan yang dihadapinya untuk melakukan sesuatu.

Konstruksi diri dilakukan dengan persiapan ruhiyah, yakni dengan

- a. Membaca Al Qur'an minimal 1 Juz/Hari
- b. Qiyamullail minimal 2 rakaat setiap malam
- c. Perbanyak amal sholeh dan doa

Setelah itu, proses pembelajaran dilakukan dengan menghafal. Motivasi belajar merupakan kekuatan, daya pendorong atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Motivasi memiliki beberapa fungsi yang sangat berguna untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, fungsi tersebut antara lain sebagai alat pendorong terjadinya perilaku belajar, alat untuk memperangaruhi prestasi belajar siswa, menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Motivasi sangat penting dimiliki oleh siswa agar nantinya prestasi belajar yang diharapkan dapat tercapai secara optimal. Motivasi seorang siswa dapat dilihat dari sikap mereka terhadap proses belajar. Motivasi siswa dapat diukur dengan melihat kegigihan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Ustadz di Griya Tahfidz al-Quran Desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu menghafal al-Qur'an melalui pengawasan dan kontrol. Dalam prosesnya, ustadz memiliki pedoman pembelajaran yang diimplementasikan dalam tata tertib. Dalam hal ini, implementasi kurikulum akan menjadi kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama antara ustads dan peserta dauroh untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi dari kurikulum itu sendiri harus dilakukan secara profesional, efektif, efisien yang mengacu pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Maka dari awal kita ingin membuat pernyataan itu di atas materai siap mengikuti peraturan yang ada apapun peraturannya ditaati, semua keputusan panitia adalah mutlak. Dan Insya Allah kita sudah berusaha sebaik-baiknya berdasarkan pengalaman sudah teken kontrak di awal jadi nanti ada pernyataan pribadi dan pernyataan wali bisa orangtua bisa suaminya bahu perempuan atau siap saja yang bisa menjadi walinya.⁵⁵

Adapun tata tertib dari implementasi kurikulum di Griya Tahfidz al-Quran Desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga adalah sebagai berikut:

- a. Siap di karantina Selama 40 Hari
- b. Peserta tidak diperkenankan untuk keluar dari arena karantina selama kegiatan berlangsung. Jika kedapatan keluar area karantina, maka akan dikenakan sanksi/iqob
- c. Tidak diperkenankan membawa alat komunikasi dan elektronik apapun seperti HP, Ipad, Laptop, dan semisalnya terkecuali MP3 dan Al Quran digital (yang telah disterilkan isinya oleh pihak panitia) yang hanya berisi syeikh dengan pilihan :
 - 1) Syeikh Sa'ad Al Ghamidi
 - 2) Syeikh Muhammad Ali Bashfar
 - 3) Syeikh Su'udAsy-Syuraim
 - 4) Syeikh Ali Al Hudzhaifi
 - 5) Syeikh Muhammad Ayyub
 - 6) Syeikh DR.Muhammad Abdul Karim

⁵⁵ Wawancara dengan Ahmar Kholid pada 4 Agustus 2016 di Griya Tahfidz al-Quran, Desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga.

- d. Diwajibkan Menghafal dengan 1 mushaf dengan standar Mushaf Madinah dan Al Qur'an terjemahan.
- e. Diwajibkan mengikuti Seluruh Jadwal Harian Rutin yang telah ditetapkan oleh pihak panitia dengan penuh kedisiplinan.
- f. Peserta bertanggung jawab sepenuhnya atas uang dan barang perhiasan/berharga yang dibawa dan dikenakannya, panitia tidak bertanggungjawab atas kehilangan barang-barang tersebut.
- g. Peserta diperbolehkan berkomunikasi dengan keluarga setiap hari jumat selama 5 menit
- h. Peserta wajib menjaga kebersihan dan keutuhan seluruh fasilitas tempat karantina.
- i. Peserta dilarang membuang kotoran (ingus, meludah, sampah) di tempat umum seperti di lantai, jendela, tembok, korden.
- j. Seluruh barang-barang peserta disimpan di asrama atau tempat yang sudah disediakan panitia.
- k. Menjaga adab islami baik berupa ucapan maupun perbuatan

Tata tertib pembelajaran tersebut adalah perwujudan dari kompetensi-kompetensi dasar untuk menghafal al-Qur'an secara tidak langsung. Tata tertib tersebut apabila dipatuhi menjadi indikator-indikator ketercapaian peserta dauroh dalam menghafal al-Qur'an sehingga akan memfokuskan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan potensi yang dimiliki. Tata tertib ini juga mengacu pada kriteria pencapaian kompetensi sebagai penilaian hasil belajar secara berkesinambungan. Pemahaman seorang

peserta dauroh pada ayat-ayat yang dibaca harus diimplementasikan dalam tingkah laku. Oleh karena itulah, tata tertib yang sangat disiplin tersebut dapat membentuk katakter dan kepribadian dari peserta dauroh menghafal al-Qur'an 40 hari.

Banyak orang di kalangan umat Islam yang mengetahui doa dari Nabi Ibrahim AS ketika tidak bisa dibakar. Namun, ketika beberapa orang mencoba membaca doa tersebut (tidak dari izin Allah), mereka tetap saja merasakan panasnya api membakar kulit. Dalam hal inilah, keikhlasan dan kebersihan jiwa dari sebuah perbuatan manusia menjadi sangat penting dalam membentuk keterikatan dengan tubuh.

Keterkaitan antara tubuh dan jiwa menjadi sangat penting bagi manusia, walaupun dalam posisi manusia tersebut telah meninggal dunia. Banyak orang yang ketika di dunia ini memahami tentang siapa Tuhannya, nabinya, kitabnya, agamanya, juga kiblatnya, namun tak bisa menjawab karena bukan menjadi amalan dalam kehidupan. Oleh karena itu, esensi dari sebuah doa adalah amalan dalam kehidupan. Begitu juga dengan esensi dari al-Qur'an dan Hadis yang sudah sewajarnya merupakan pengetahuan bagi manusia agar diamalkan dalam hidup. "Siapapun yang berpegang pada al-Qur'an dan Hadis, maka ia akan selamat" begitulah ucap Nabi Muhammad SAW. Pada sisi inilah, seseorang yang membaca al-Qur'an dan memahami kandungannya melalui Hadis sebagai amalan dalam kehidupannya, maka dapat terhidar dari penyakit lupa.

Dalam pandangan Emha Ainun Nadjib⁵⁶ sistem pengetahuan manusia dari Tuhan dapat berupa maunah, karomah, maupun wahyu. Hanya orang terpilih yang mendapatkannya dan merupakan keistimewaan. Dalam pandangan rasional, manusia sering sulit membayangkan seseorang yang memiliki kemampuan daya hafal luar biasa tanpa harus berusah-payah menghafal. Hanya dengan sekali lihat saja sudah hafal.

Dalam praktik kehidupan, seseorang dapat saja berdoa untuk meminta petunjuk kepada Allah agar diberi kemudahan dalam proses belajar. Hal ini dimaksudkan bahwa semua pengetahuan yang di dunia ini hanya milik Tuhan. Ibn ‘Arabî misalnya, memiliki “imajinasi kreatif” sebagai jalan untuk mengetahui bentuk-bentuk pengetahuan dengan persepsi kebersihan jiwa. Hal ini melebihi apa yang disebut sebagai akal. Akal manusia hanya berada dalam dunia yang tersekat oleh dimensi ruang dan waktu. Dengan kebersihan jiwa, termanifestasilah beberapa dimensi alam semesta dalam wujud simbolik sebagai pengetahuan yang tidak bisa tampak melalui pancaindra manusia secara umum. Semua itu dapat terjadi dengan izin dari Allah SWT sebagai jalan pengetahuan.

4. Teknik Pendampingan Hafalan dan Murajaah di Luar Kelas

Dengan mengacu pada pemilihan teknik dan perumusan penilaian belajar yang baik, maka ustadz Griya Tahfidz al-Quran Desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga membuat suatu program pengajaran yang lebih terarah melalui pendampingan dan murajaah sehingga

⁵⁶ Proses kreatif Emha Ainun Nadjib yang mengatakan bahwa pengetahuan manusia ada yang diraih melalui usaha, melalui maunah, melalui karomah, melalui wahyu, dan melalui mukjizat.

dalam pelaksanaan menghafal al-Qur'an 40 hari dapat meningkatkan daya serap peserta dauroh terhadap ayat yang dihafal. Peningkatan daya serap peserta dauroh berdasarkan motivasi yang terstruktur dapat membuat peserta daurph akan lebih kuat lagi memorinya dan akan lebih mudah menghafal ayat-ayat yang telah dipelajarinya.

Tugas utama ustadz di Griya Tahfidz al-Quran Desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga adalah menjadikan peserta bisa menghafal al-Qur'an dalam waktu 40 hari yang dilakukan dengan mengondisikan peserta dauroh agar belajar aktif sehingga potensi dirinya (kognitif, afektif, dan konatif) dapat berkembang dengan maksimal. Oleh karena itu, sudah sewajarnya apabila ustadz memiliki teknik mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk mencapai target, ada teknik pendampingan hafalan dan murajaah di luar kelas sebagai pendekatan secara khusus. Pada dasarnya, pemilihan teknik hafalan dan murajaah seperti yang diharapkan melibatkan ustadz yang menguasai pemahaman psikis dari peserta dauroh.

Praktik dari murajaah memungkinkan antarpeserta saling membantu dan mendukung ketika mereka belajar menghafal. Dimensi sosial membentuk motivasi tersendiri. Dalam murajaah dapat terbentuk kerjasama dan dikatakan telah berhasil, jika para peserta dauroh berhasil mempengaruhi kekurangan antara yang satu dan yang lain untuk bisa menghafal dengan cepat. Konsep ini mengasumsikan sebuah konsen sederhana oleh mayoritas populasi untuk arah tertentu yang diusulkan oleh

mereka dengan kekuatan. Bagaimanapun cara ini dapat mengkombinasikan kekuatan psikis atau koersi dengan pancingan atau dorongan intelektual, moral dan kultural. Proses komunikasi yang terjadi dalam forum murajaah tersebut tidak lepas dari pembentukan kesadaran untuk menghafal yang lebih baik. Hal tersebut digunakan sebagai suatu bentuk untuk menyatukan pemahaman antara individu satu dengan yang lain. Pemahaman yang dibawa oleh suatu individu sejak lahir antara lain tentunya berbeda sehingga harus ada kerjasama dalam menghafal. Adapun kemampuan yang dilekatkan terhadap suatu individu atas proses menghafal dengan individu lainnya antara lain berfungsi sebagai alat kontrol, pengawasan atau suatu bentuk strategi pengawasan terhadap daya pemahaman untuk membuat motivasi yang lebih relevan dan aplikatif di dalam proses belajar-mengajar.

Dengan adanya murajaan, tentunya akan sangat membantu peserta dauroh sebagai *team* yang dapat dijadikan sebagai komunitas untuk bertukar teknik bacaan. Dengan belajar kelompok akan menciptakan kecakapan menyelesaikan masalah, kecakapan berpikir dan kecakapan interpersonal.

Nah, penyebabnya itu macam-macam biasanya. Bahkan terkadang hal-hal yang sebenarnya sepele ketika di kegiatan itu sangat berpengaruh sekali. Bahkan sekedar ga cocok dengan teman, itu pengaruhnya ke hapalan juga. Padahal ga cocok dengan teman aja itu ujian juga. Nah, itu banyak yang bermasalah dengan sesama peserta, dan itu kadang perlu dimotivasi, jangan egois, jangan mementingkan kepentingan diri sendiri saja, belajar untuk sosialisasi dengan teman, belajar untuk memahami keadaan orang yang berbeda-beda. Ini banyak kasus, dan terus terang aja, pokoknya luar jawa itu, wataknya begitu keras, maka untuk menghadapi orang-orang sana bener-bener

harus menggunakan teknik sendiri. Saya punya pengalaman kemarin, ada dua yang dari timur itu mengundurkan diri di tengah jalan.⁵⁷

Keberhasilan tersebut juga tentunya diperoleh dengan lancarnya kegiatan pembelajaran menggunakan identifikasi masalah melalui teknik pendampingan dengan langkah langkah yang ada seperti :

- a. Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah yang jelas adalah mengembangkan paragraf narasi sesuai tema yang telah ditentukan sebelumnya.
- b. Sebelum menindaklanjuti, perlu untuk mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh peserta dauroh. Hal ini dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan peserta dauroh dengan motivasi sehingga antara ayat yang dihafal memiliki keterkaitan dengan apa yang sedang dihafal.
- c. Ustadz menemukan data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Data-data yang diberikan berupa masalah yang mengganggu proses belajar. Dengan pemahaman psikis yang tinggi tentunya akan memudahkan peserta dauroh dalam melepaskan beban yang dialami selama proses hafalan.
- d. Ustadz juga menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Jawaban inilah yang menjadi dasar bagi peserta dauroh melepaskan beban yang menghambat hafalan. Dengan penjelasan atau jawaban ustadz terkait dengan permasalahan hafalanyang diberikan tentunya

⁵⁷ Wawancara dengan Ahmar Kholid pada 4 Agustus 2016 di Griya Tahfidz al-Quran, Desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga.

menjadikan peserta dauroh memiliki gambaran bagaimana mereka harus melakukan sesuatu

- e. Ustadz menguji hafalan peserta dauroh. Untuk menguji hafalan peserta dauroh tersebut ustadz melakukan konfirmasi kepada pemahaman dan daya serap sehingga ustadz lebih cepat memberikan umpan balik jika ditemukan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh peserta dauroh.
- f. Ustadz menetapkan metode sesuai dengan kondisi yang sedang dihadapi oleh peserta dauroh.
- g. Pada akhirnya, ada kesimpulan dari permasalahan yang sedang dihadapi. Peserta dauroh harus mampu untuk menyimpulkan permasalahan tersebut.

Teknik pendampingan dan murajaah ini apabila ditinjau dari observasi dilakukan oleh Ustadz Ahmar saat pembelajaran untuk melihat kemampuan peserta dauroh dalam menghafal al-Qur'an ternyata tersebut cukup efektif. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa mereka sangat terbantu dengan adanya pendampingan hafalan dan murajaah tersebut. Data kemampuan peserta dauroh dalam menghafal telah mengalami kenaikan dengan adanya pemaparan hasil di malam hari saat mereka melakukan evaluasi.

Dari 15 peserta dauroh didapatkan data bahwa 2 orang masuk dalam katagori agar tertinggal, 1 orang dalam katagori cukup, 11 orang masuk dalam katagori baik (sesuai target), dan 3 orang dalam katagori sangat baik. Adapun rata-rata menghafal peserta dauroh adalah 1 juz dalam sehari dapat terkatagori baik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa daya menghafal

peserta dauroh sesuai dengan terget belajar. Keadaan ini cukup menggembirakan karena adanya pemahaman yang baik.

B. Output Pembelajaran

1. Sistem Evaluasi Pembelajaran Menghafal

Evaluasi dilakukan sebagai identifikasi mengenai keberhasilan dalam belajar. Ustadz Griya Tahfidz al-Quran Al-Husainiy di Desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga berusaha untuk memiliki kepekaan terhadap masalah yang ada dalam proses pembelajaran peserta dauroh. Ustads juga melakukan refleksi di setiap akhir proses pembelajaran untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang ada ketika pembelajaran berlangsung. Dari refleksi inilah diharapkan ustadz menemukan informasi penting terkait kurang optimalnya proses pembelajaran. Adapun model sistem evaluasi pembelajaran di Griya Tahfidz al-Quran Al-Husainiy di Desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga dilakukan dengan beberapa model berikut ini.

a. Measurance Model

Dalam model evaluasi ini, tingkah laku dari peserta dauroh terkait dengan kemampuan belajar dievaluasi berdasarkan latar belakang, kemampuan pembawaan, minat dalam belajar, juga kepribadian. Dalam evaluasi ini, ustadz berusaha untuk menggali sebab-sebab peserta dauroh dapat menghafalkan melebihi target, sesuai target, dan kurang dari target.

Dan itu emang nanti akan berjalan di selama kegiatan itu setiap harinya ada motivasi, evaluasi. Jadi evaluasai plus motivasi

nantinya. Jadi itu penting setiap hari selalu masih butuh motivasi, terus dievaluasi, jadi kita nanti malam itu, setiap malam itu sebelum mereka istirahat, biasanya evaluasi.⁵⁸

Peserta dauroh yang bernama Iqbal memiliki kemampuan menghafal yang sangat cepat dalam proses bimbingan karena memiliki keseriusan yang tinggi. Ia memiliki aspek kognitif dan afektif yang bersih dari sisi spiritualitas. Kebersihan jiwa dapat menjadikan seseorang dengan mudah menyerap hafalan al-Qur'an.

b. Congruence Model

Dalam model evaluasi ini, ustadz memeriksa persesuaian dengan tujuan belajar yang ingin dicapai. Setelah adanya evaluasi, maka diadakan refleksi.

Pertama evaluasi capaian hapalan hari ini, berapa persen yang memenuhi target ee satu juz hari itu, dan berapa persen yang tidak memenuhi target kita tanya apa masalahnya? Kalau misalnya mikirin keluarga, nanti dia diberikan motivasi tersendiri untuk dia. Kita berbicara empat mata itu dengan peserta yang memiliki masalah gitu. Pokoknya diberi motivasi terus. Kalau misalnya ada kendala saya sulit sekali menghafalnya, diulang berkali-kali masih saja belum, berat banget, diteliti apa penyebabnya.⁵⁹

Dari hasil refleksi dapat diperoleh sejumlah pengetahuan baru atau keputusan-keputusan penting untuk perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran, baik pada tataran individual, maupun menajerial. Pada tataran individual, berbagai temuan dan masukan yang disampaikan dalam tahapan refleksi menjadi modal bagi para ustadz. Pada tataran

⁵⁸ Wawancara dengan Ahmar Kholid pada 4 Agustus 2016 di Griya Tahfidz al-Quran, Desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga.

⁵⁹ Wawancara dengan Ahmar Kholid pada 4 Agustus 2016 di Griya Tahfidz al-Quran, Desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga.

managerial, ustadz bertugas untuk mengembangkan proses pembelajaran ke arah lebih baik.

c. System Model

Di dalam evaluasi ini, berusaha untuk menekankan sistem pembelajaran yang dilakukan sudah berhasil atau belum. Pada praktiknya, kurikulum yang telah dirancang dalam proses pembelajaran tidaklah senantiasa efektif karena latarbelakang dari peserta dauroh yang berbeda-beda. Oleh karena itu, ustadz tidak hanya berusaha untuk memberikan deskripsi atas pencapaian dari peserta dauroh, tetapi juga berusaha untuk menyelidiki sampai analisis secara mendalam berdasarkan wawancara dan observasi mengapa mereka belum memenuhi target pembelajaran. Dalam hal ini, Izzudin membutuhkan pendalaman terkait dengan pencapaian yang telah dilakukan. Ustadz berusaha untuk bertanya mengapa ia hanya mendapatkan hafalan yang sangat sedikit.

d. Illuminative Model

Evaluasi ini dilakukan terkait dengan penyelenggaraan pembelajaran. Biasanya, di akhir pembelajaran senantiasa ada evaluasi mengenai seseorang dengan mudah berhasil menghafal, bahkan belum sampai 30 hari sudah bisa hafal. Evaluasi juga berusaha untuk menggali mengapa ada peserta dauroh yang memutuskan untuk berhenti di tengah jalan (mengundurkan diri). Sistem yang dilaksanakan untuk menghafal al-Qur'an di Griya Tahfidz al-Quran Al-Husainiy di Desa Dawuhan,

Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga ini oleh Ustadz Ahmar beserta pengurus lainnya dikaji penyebab dan dicari solusinya.

2. Sistem Kelulusan

Sistem kelulusan dari dauroh menghafal al-Qur'an selama 40 hari atau kurang dari 40 ditentukan manakala peserta dinyatakan sudah hafal oleh ustadz. Selain menghafal, peserta dauroh juga mampu memahami, menguasai, dan mengimplementasikan nilai-nilai di dalam al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Orang tidak hanya menghafal. Wujud dari orang yang hafal al-Qur'an adalah menemukan prinsip-prinsip hidup yang terkandung di dalam al-Qur'an. Pemahaman dari peserta dauroh terkait dengan kehidupan sehari-hari menjadi wujud perilaku untuk menentukan setiap langkah dan gerak.

Kalau yang tidak terbiasa membaca al-Qur'an kita lihat perkembangannya pada hari ke 20 dan belum tercapai setengahnya dan nanti kita akan evaluasi di situ. Jika 20 hari sudah bisa 15 juz, ada kemungkinan terkejar, tapi jika 20 hari belum ada 15 juz nah di sini kita mulai pasang target untuk dia. Misal sehari cuma 4 lembar saja disesuaikan dengan kemampuannya. Input dengan latar belakang berbeda tidak bisa disamaratakan.

Angkatan ke 2 yang hafal 30 juz dari 30 peserta sisa 15 orang dan yang selesai menghafal ada 7 orang.

Angkatan pertama ada 10 peserta yang selesai 8 orang. Padahal, sudah dimotivasi besar-besaran, tapi pencapaiannya hanya begitu jadi tidak bisa kita paksakan.⁶⁰

Dari petikan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa program dauroh menghafal al-Qur'an selama 40 hari di Griya Tahfidz al-Quran Al-Husainiy di Desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga

⁶⁰ Wawancara dengan Ahmar Kholid pada 4 Agustus 2016 di Griya Tahfidz al-Quran, Desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga.

sistem kelulusannya hanya ditentukan dengan hafalan al-Qur'an sebanyak 30 juz, walaupun dalam proses pembelajaran itu tidak bisa mutlak bahwa semua yang ikut dauroh bisa hafal 30 juz.

Hanya saja, standar kelulusan tidak bisa disamaratakan mengingat latar belakang dan sistem pengetahuan tiap peserta berbeda-beda. Dari evaluasi selama 20 hari itulah identifikasi kriteria kelulusan sebenarnya sudah tergambar. Dalam target 40 hari pembelajaran, waktu awal 10 hari dilakukan dengan murajaah, dan 10 hari setoran secara beruntun membuat pengelola Griya Tahfidz al-Quran Al-Husainiy sudah bisa melakukan identifikasi keberhasilan peserta.

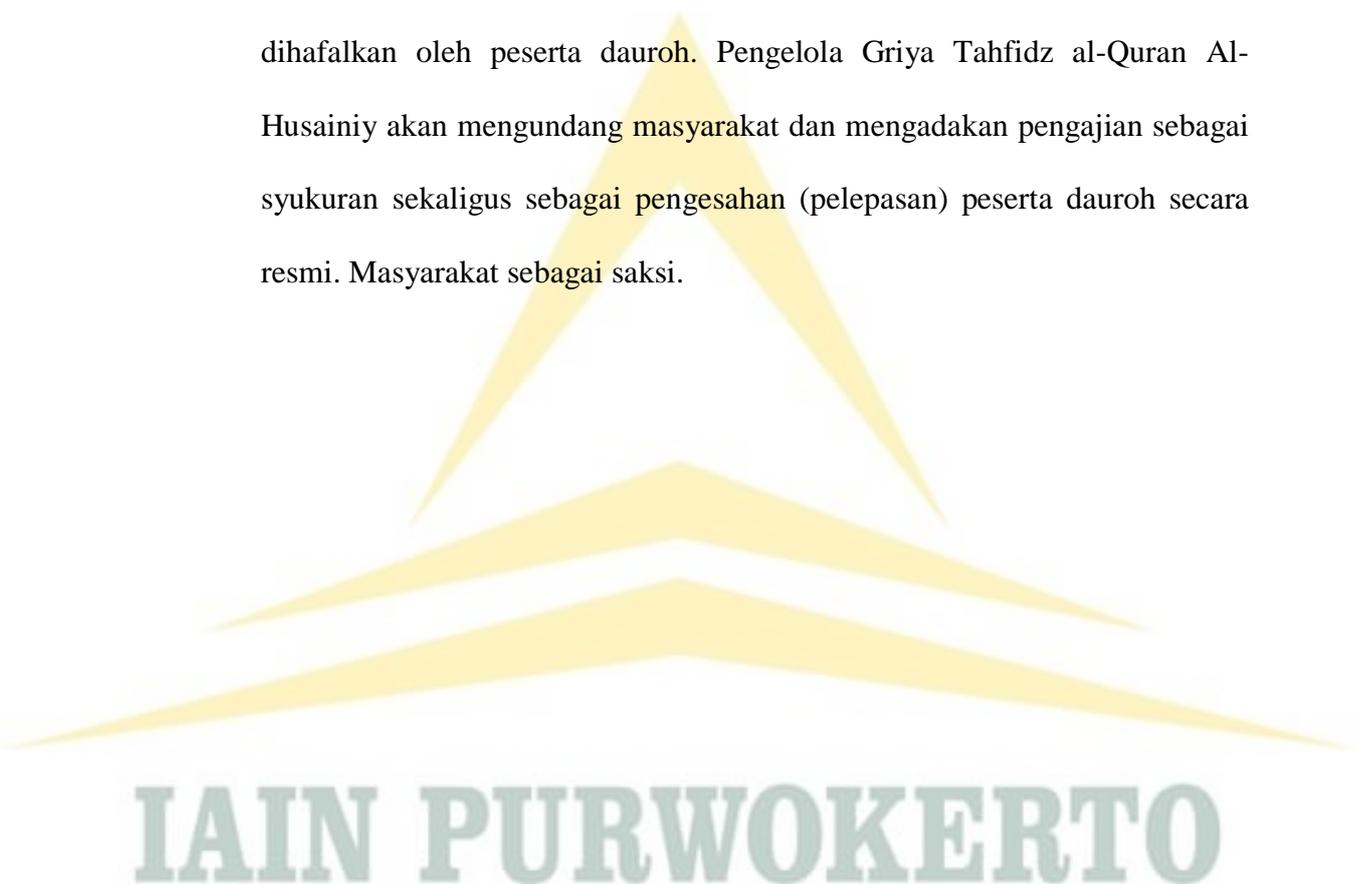
Setidaknya, dalam proses dauroh, peserta sudah menjalankan ajaran agama Islam antara yang wajib dan sunah sudah menjadi karakter. Melalui keseharian yang disusun dalam tata tertib agar mereka terbiasa melaksanakan shalat wajib secara berjamaah dan shalat sunah seperti halnya wajib, menjadikan internalisasi nilai-nilai Islami sebagai kepribadian. Dalam hal inilah, dauroh telah membentuk peserta menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pengelola Griya Tahfidz al-Quran Al-Husainiy tidak memaksakan peserta untuk secara penuh menghafal al-Qur'an tercapai selama 40 hari.

Oleh karena itulah, semua peserta yang mengikuti dauroh menghafal al-Qur'an selama 40 hari ini semuanya mendapatkan ijazah. Hal itu sebagaimana ada dalam kutipan di bawah ini.

Untuk pemberian ijazahnya nanti ada wisuda semua peserta diikutkan baik yang lulus maupun yang tidak, tapi nanti di ijazahnya

tulisannya berbeda sesuai pencapaiannya. Dan pada cara tersebut, kita juga mengundang masyarakat dan ustad untuk memberikan tausiyah. Yang mendirikan awalnya pak husein dan sekarang diteruskan oleh anak- anaknya.⁶¹

Dari kutipan wawancara tersebut, ada kebijaksanaan dari pengelola Griya Tahfidz al-Quran Al-Husainiy untuk memberikan sertifikat. Di dalam sertifikat itulah tertera pencapaian, yakni terkait jumlah juz yang telah dihafalkan oleh peserta dauroh. Pengelola Griya Tahfidz al-Quran Al-Husainiy akan mengundang masyarakat dan mengadakan pengajian sebagai syukuran sekaligus sebagai pengesahan (pelepasan) peserta dauroh secara resmi. Masyarakat sebagai saksi.



IAIN PURWOKERTO

⁶¹ Wawancara dengan Ahmar Kholid pada 4 Agustus 2016 di Griya Tahfidz al-Quran, Desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pada penjelasan di bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal penting berikut ini sebagai temuan.

1. Sistem pembelajaran menghafal cepat di Ma'had Tahfidz al-Qur'an 40 hari untuk khatam 30 Juz di Dawuhan Purbalingga didasari oleh konsep (filosofi) sistem pembelajaran yang dianut dan dikembangkan karena keprihatian di zaman sekarang ini makin sedikit orang yang hafal al-Qur'an. Sistem perekrutan santri dilakukan dengan ketat melalui tes baca al-Qur'an dan hafalan singkat. Sistem belajar santri (proses menghafal dan muraja'ah) dalam pencapaian target program dilakukan dengan murajaah dan setoran. Sistem pemberian motivasi kepada santri yang sedang mengalami masalah di tengah program dilakukan dalam pendampingan secara khusus sampai menelusuri akar sebab-sebabnya. Sistem evaluasi hafalan santri sesuai target program yang dilaksanakan di Ma'had Tahfidz al-Qur'an 40 hari untuk khatam 30 Juz di Dawuhan Purbalingga dilakukan pada setiap malam antara pukul 21.30 hingga 22.00, juga evaluasi menyeluruh dilakukan pada 20 hari pelaksanaan dauroh.
2. Sistem pelaksanaan menghafal cepat al-Qur'an 40 hari untuk khatam 30 Juz di Dawuhan Purbalingga melalui pendekatan psikologi belajar dilakukan dengan motivasi dan pembersihan jiwa. Motivasi belajar

menjadi kunci peserta dauroh memiliki semangat yang tinggi untuk menghafal. Sementara itu, pembersihan jiwa dapat memberikan keterfokusan saat belajar sehingga tidak ada pikiran kotor.

3. Keterkaitan teori dengan beberapa aspek motivasi (*ghirah*) yang kuat memberikan dampak semangat yang tinggi untuk menghafal. Sementara itu, sistem pendisiplinan yang ketat dalam belajar melalui tata tertib membentuk perilaku pada peserta dauroh. Hal itu diwujudkan melalui bimbingan dengan keteladan ustads di Griya Tahfidz al-Quran Al-Husainiy di Desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga.

B. Rekomendasi

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti memberikan rekomendasi agar hasil penelitian ini digunakan sebagai model sistem menghafal cepat al-Qur'an untuk sekuen 30 Juz dengan hanya 40 hari sebagai strategi pembelajaran yang cepat. Selain itu, dengan gambaran yang relatif komprehensif, peneliti memberikan rekomendasi agar hasil penelitian ini menjadi bahan untuk memahami perbedaan persamaan dengan sistem menghafal yang telah ada di pesantren-pesantren di Nusantara atau di dunia internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariffin at.al, “Effective Technique of Memorizing of the Qur’an, A Study at Madrasah Tahfidz in Trengganu, Malaysia”, dalam *Middle-East Journal of Scientific Research*, 13 (1), 2013.
- Arifin, “Tahfidzul Qur’an Program at SDIT Fajrul Islam Wiradesa Pekalongan Centre of Java Indonesia”, dalam *Journal of Social Sicences dan Humanties* 2013, 1 (2), pp. 92-97,
- Cherry, Hendra. 2012. *Introduction to Psychology*. California: California Media International.
- Eric Jensen dan Karen Markowitz, 2003. *Otak Sejuta Gigabyte*. Bandung: Kaifa, Cet. V.
- Fancis Yates, 1966. *The Art of Memory*. Chicago: University of Chicago.
- Hamidah Bani, at. al, “Applying Stakeholder Approach in Developing Accountabilty Indicators for Tahfiz Centers”, dalam *Proceeding International Conference on Accounting Research & Education 2014*.
- Joan Rubin dan Irene Thompson. 1994. *How To Be A More Successful Language Learner*. Boston: Heinle & Heinle Publishers.
- Kuntowijoyo, 1994. *Paradigma Islam*. Bandung: Mizan.
- Mustafa & Basri, “Preliminary Study on Mobile Qur’anic Memorization for Remote Education Learning RFID Technology: Kuis as Study Case”, dalam *Global Conference on Language Practice & Information Technology*, June 2014,
- Noeng Muhadjir. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin
- Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson, Ernest R. Hilgard, 1983. *Pengantar Psikologi*, Jilid I, Terj. Nurdjannah Taufiq dan Rukmini Barhana. Jakarta: Rajawali Press.
- Robert E. Bill, “An Investigation of Student Centered Teaching”, dalam, *The Journal of Educational Research*, [46](#), [\(4\)](#), 2014. pp. 313-320.
- Setiyo Purwanto, “Hubungan Daya Ingat Jangka Pendek dan Kecerdasan Dengan Kecepatan Belajar Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Kapyak Yogyakarta”, dalam *Shuhuf*, 19 (1), 2007, h. 70-83

Sofa Rifa'i, *Metode menghafal al Qur'an di Pondok Pesantren Al Qur'an Buaran* (Skripsi tidak diterbitkan) (Yogyakarta: UIN 2015).

Tamuri, A.H., Ismail, M.F. & Jasmi, K.A., 2012. A New Approach in Islamic Education : Mosque Based Teaching and Learning. *Journal of Islamic and Arabic Education*, 4(1), pp.1–10.

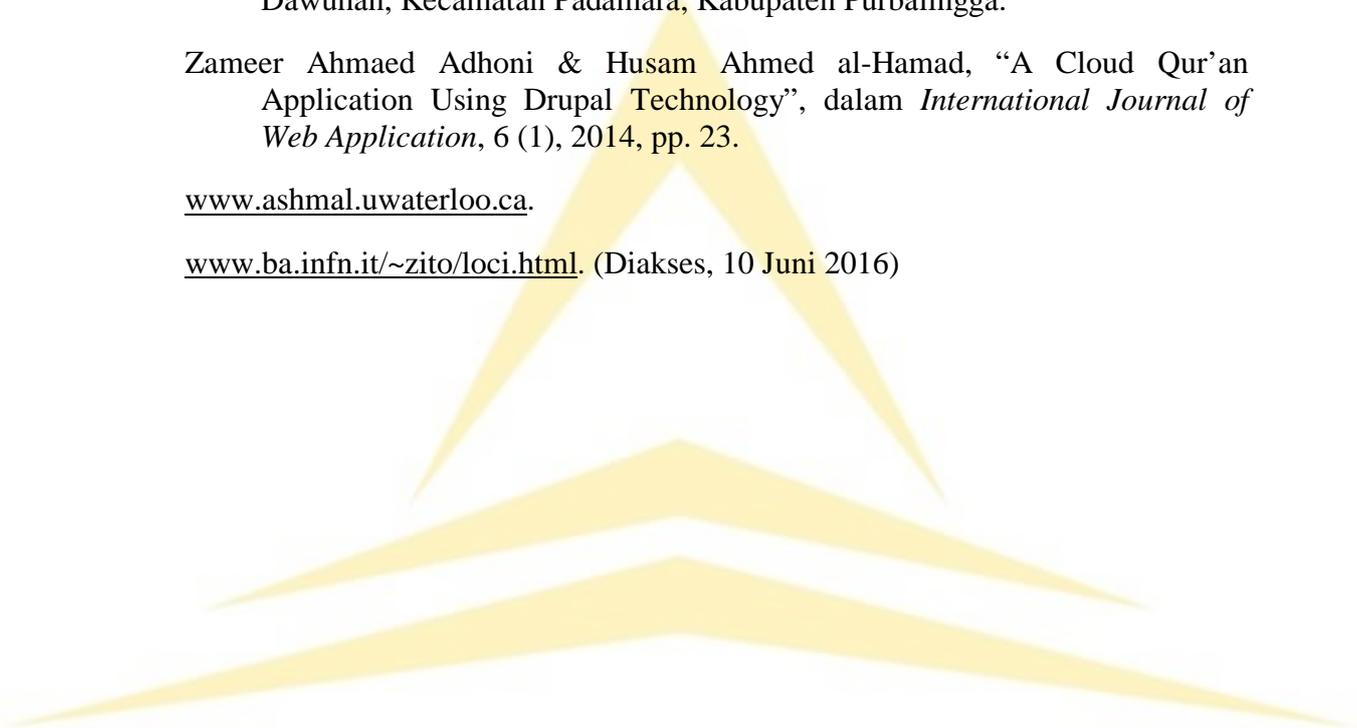
Tony Buzan. 2003. *The Power of Spiritual Intelligence*. Jakarta: Gramedia.

Wawancara dengan Ahmar Kholid S. Dia adalah pengasuh di Griya Tahfidzul Qur'an Al Husainiy. Wawancara dilakukan pada 3 Agustus 2016 di desa Dawuhan, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbalingga.

Zameer Ahmaed Adhoni & Husam Ahmed al-Hamad, "A Cloud Qur'an Application Using Drupal Technology", dalam *International Journal of Web Application*, 6 (1), 2014, pp. 23.

www.ashmal.uwaterloo.ca.

www.ba.infn.it/~zito/loci.html. (Diakses, 10 Juni 2016)



IAIN PURWOKERTO